

**KASITURUSAN SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT
TORAJA**

TESIS



Oleh

KRISTI

1520241006012

INSTITUT AGAMA KRISTEN AMBON

2026

**KASITURUSAN SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT
TORAJA**

**Guna memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister
pada Pascasarjana program Studi Pendidikan Agama Kristen**

Institut Agama Kristen Negeri Ambon



Oleh

KRISTI

1520241006012

INSTITUT AGAMA KRISTEN AMBON

2026

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

**KASITURUSAN SEBAGAI MODAL SOSIAL DAN RELEVANSINYA BAGI
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL DI
MASYARAKAT TORAJA**

Oleh

KRISTI

NIM : 1520241006012

Ambon, 30 Juni 2026

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. Yance Z Rumahuru, MA

Nip: 197306072001121003

Pembimbing II



Dr. Flavius F. Andries, MA

Nip: 197607062009121003

Mengetahui

Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Kristen



Dr. Samuel Sopakua, M.Th

Nip: 196909092000031002

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis ini di ajukan oleh

Nama : Kristi
Nim : 1520241006012
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen (PAK)
Judul Tesis : Kasiturusan Sebagai Modal Sosial dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Kontekstual dan Relevansnya Bagi Masyarakat Toraja

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dan persyaratan yang diperlukan untuk gelar Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Dewan Penguji

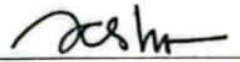
Prof. Dr. Yanze Z Rumaharu, MA



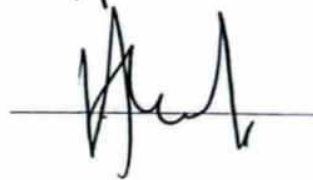
Dr. Flavius F Andries, MA



Dr. Agusthina Ch Kakiay, M.Si



Dr. S. E. M Sahureka, M. Si



Ambon, 19 Agustus 2026

Mengesahkan

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Agusthina Ch Kakiay, M.Si
NIP. 197308082000032002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya yang senantiasa melimpah dalam setiap langkah kehidupan. Karena kasih dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “KASITURUSAN SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT TORAJA”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menganalisis makna dan peran *kasiturusan* sebagai modal sosial dan basis praktis Pendidikan Agama Kristen kontekstual di Masyarakat Toraja, sekaligus sebagai kontribusi dalam pengembangan model Pendidikan Agama Kristen yang berakar pada kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang kaya dimensi spiritual, sosial dan pedagogis. Atas keberhasilan dalam penulisan tesis ini disampaikan terimakasih dan pengharapan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA dan Bapak Dr. Flavius F. Andries, MA selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya tesis ini.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Elka Anakotta, M.Si, selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
2. Dr. Agusthina. Ch Kakiay, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

3. Dr. Samuel Sopakua, M.Th dan Dr. Juni Wando Purba, M.Pd.K selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen dan SekProdi S2 Pendidikan Agama Kristen, atas perhatian dan dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Dr. Flavius F Andries, MA, selaku orang tua dosen wali penulis di Pasca Sarjana yang setia mendampingi selama proses studi di Institut Agama Kristen Negeri Ambon
5. Prof. Yanze Z Rumaharu, MA, dan Dr. Flavius F Andries, MA, selaku pembimbing I dan II penulis yang setia membimbing, mengarahkan selama proses penyusunan Tesis ini.
6. Dr. Agusthina. Ch Kakiay, M.Si, dan Dr. S. E. M. Sahureka, M. Si selaku penguji I dan II penulis yang setia mengarahkan dan memberikan masukan selama penulisan Tesis ini
7. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa studi.
8. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah dan semua pegawai pada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon.
9. Pemerintah dan masyarakat Toraja, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, khususnya para tokoh adat yang telah bersedia menjadi narasumber serta berbagi pengetahuan dan pengalaman.
10. Seluruh narasumber yang telah memberikan waktu dan tempat bahkan pengetahuannya sekaitan dengan topik penelitian ini.
11. Keluarga tercinta Yonam, Mirta, Januanti dan Krisyanto yang selalu memberikan dukungan moral, doa, dan kasih sayang dan semangat yang tiada henti.

12. Yorande Tumaang, selaku kekasih penulis yang sangat setia menemani, berkontribusi dalam segi pikiran, tenaga dan materi serta senantiasa mendukung dan mendoakan penulis selama menempuh studi di IAKN Ambon
13. Keluarga besar penulis dari pasangan Kewe dan Bua' serta S. Badi dan Sendeng yang senantiasa mendukung dan mendoakan selama kuliah di IAKN Ambon.
14. Bapak Marthen Huwaa, Aristia, Angel, Reno, Jubelin dan Marko selaku orang tua dan saudara yang telah memberi tumpangan berupa tempat tinggal bagi penulis untuk berbakti, bekerja dan menjadi pribadi yang mandiri dan pekerja keras selama berada di Ambon.
15. Seluruh guru, pegawai dan kepala sekolah di SDN 375 Lalong Selatan yang terus mendukung penulis dalam penyelesaian pendidikan ini.
16. Seluruh Pengurus PPGT Klasik Walendrang Timur dan Pengurus PPGT Jemaat Tengko yang terus setia mendukung penulis dalam doa.
17. Teman-teman sekolah dan studi Lonisa, Wahyuni Elia, Julianti Ririn, Adolpina Marru sebagai sahabat yang selalu mendukung dalam penyelesaian pendidikan ini.
18. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Kristen yang telah memberikan semangat dan kebersamaan selama proses studi berlangsung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen dan

kebudayaan, serta menjadi inspirasi bagi upaya pelestarian makna nilai *Kasitursan* Indonesia sebagai warisan budaya yang berharga.



PERSEMBAHAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini :

Nama : Kisti

Nim : 1520241006012

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Judul Tesis : “KASITURUSAN SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PRAKSIS
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL DAN RELEVANSINYA BAGI
MASYARAKAT TORAJA”

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Tesis ini adalah karya orisinal sendiri, melalui proses penelitian dan di dalam karya Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis menyebutkan penulis dan sumber aslinya atau dari sumber orang lain sebagaimana tercantum dalam catatan perut dan daftar pustaka.
2. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, oleh karenanya Institut Agama Kristen Negeri Ambon berhak melakukan pengelolaan atas karya Tesis, ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku di Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dan perundang-undangan yang berlaku.

ABSTRACT

Kasitursan as Social Capital in the Praxis of Contextual Christian Religious Education and Its Relevance to Torajan Society

By: KRISTI

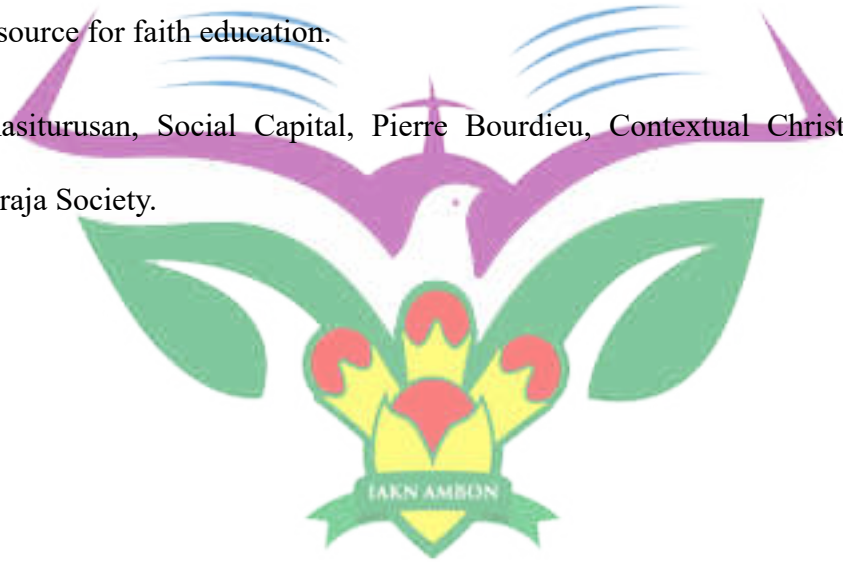
Student ID: 1520241006012

(Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen)

This study aims to analyze kasitursan as social capital within Torajan society and its relevance to the development of contextual Christian Religious Education (PAK) praxis. Kasitursan, a collective value unique to the Torajan people, functions not only as a mechanism for social cooperation but also holds profound symbolic and spiritual significance in the community's socio-religious life. Through this research, the author seeks to understand how kasitursan serves as collective social capital, reflecting values of togetherness, belief systems, and the relationships Torajan people maintain with one another, their ancestors, and God. The study employs a qualitative method utilizing a cultural sociology approach and Pierre Bourdieu's theory of social capital. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation in Rantai Damai Village, Tengko Congregation, Walendrang Timur District, Luwu Regency, South Sulawesi. Analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, comprising data collection, data reduction, data display, and verification. Data validity was reinforced through the triangulation of sources, techniques, and time. The findings indicate that kasitursan plays a pivotal role in shaping and sustaining the socio-religious identity of the Torajan people. Tangibly, kasitursan manifests through collaborative work, material contributions, and the physical presence of community members at various life rituals. Intangibly, it embodies values of trust, solidarity, and spiritual experience, representing gratitude, togetherness, and reverence for ancestors and

God. Within Bourdieu's theoretical framework, kasituran is understood as both social and symbolic capital; it is reproduced through collective habitus and operates across various arenas of life—customary, familial, and ecclesiastical. This study concludes that kasituran is not merely a socio-cultural value but also a symbol of identity and a theological-pedagogical resource relevant for integration into the praxis of contextual Christian Religious Education (CRE). Such integration serves to strengthen social cohesion, deepen the lived experience of faith, and preserve the cultural identity of the Toraja people amidst the currents of modernization. These findings are expected to enrich the fields of the sociology of religion and contextual theology, while also encouraging efforts to revitalize local wisdom values as a sustainable resource for faith education.

Keywords: Kasituran, Social Capital, Pierre Bourdieu, Contextual Christian Religious Education, Toraja Society.



ABSTRAK

Kasiturasan sebagai Modal Sosial dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Kontekstual dan Relevansinya bagi Masyarakat Toraja

Oleh: KRISTI

NIM: 1520241006012

(Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasiturasan sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja dan relevansinya bagi pengembangan praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual. Kasiturasan, sebagai nilai kolektif khas masyarakat Toraja, tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja sama sosial, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual yang kuat dalam kehidupan sosial-religius masyarakatnya. Melalui penelitian ini, penulis berupaya memahami bagaimana kasiturasan menjadi modal sosial kolektif yang merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, sistem kepercayaan, serta hubungan masyarakat Toraja dengan sesama, leluhur, dan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi budaya dan teori modal sosial Pierre Bourdieu. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Desa Rantai Damai Jemaat Tengko, Kecamatan Walendrang Timur Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasiturasan berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial-religius masyarakat Toraja. Secara tangible (nyata), kasiturasan terwujud dalam bentuk kerja bersama, kontribusi materi, dan kehadiran fisik warga dalam berbagai ritus kehidupan. Secara intangible (tak terlihat), kasiturasan mengandung nilai-nilai kepercayaan, solidaritas, dan penghayatan spiritual yang merepresentasikan rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur dan Tuhan. Dalam kerangka teori Bourdieu, kasiturasan dipahami sebagai modal sosial sekaligus modal simbolik yang direproduksi melalui habitus kolektif dan beroperasi lintas arena kehidupan adat, keluarga, dan gerejawi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kasiturasan bukan hanya nilai sosial-budaya semata, tetapi juga simbol identitas dan sumber daya teologis-pedagogis yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam praksis PAK kontekstual, guna memperkuat kohesi sosial, memperdalam penghayatan iman, dan melestarikan identitas budaya masyarakat Toraja yang

terus dipertahankan di tengah arus modernisasi. Temuan ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi agama dan teologi kontekstual, serta mendorong upaya revitalisasi nilai kearifan lokal sebagai sumber daya pendidikan iman yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kasiturusan, Modal Sosial, Pierre Bourdieu, Pendidikan Agama Kristen Kontekstual, Masyarakat Toraja.



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada Allah Tritunggal, yang bekerja bukan hanya dalam kesunyian pribadi, tetapi juga di tengah kebersamaan umat-Nya. Seperti *Kasiturasan* yang mengajarkan bahwa tidak ada yang berjalan sendiri, demikian pun karya ini lahir dari anugerah-Nya yang mengalir melalui banyak tangan dan hati.



Ambon, 10 Juli 2026

Yang membuat pernyataan

Kristi

NIM 1520241006012

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN JUDUL	2
LEMBARAN PERSETUJUAN	3
LEMBARAN PENGESAHAN	4
KATA PENGANTAR	5
PERNYATAAN ORISINALITAS	9
ABSTRACT.....	10
ABSTRAK.....	12
PERSEMBAHAN.....	14
DAFTAR ISI.....	15
BAB I PENDAHULUAN.....	17
1.1 Latar Belakang.....	17
1.2 Rumusan Masalah.....	21
1.3 Tujuan Penelitian	22
1.4 Manfaat Penelitian	22
1.4.1 Manfaat Teoretis	22
1.4.2 Manfaat Praktis	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	24
2.1 Kajian Pustaka	24
2.2 Tinjauan Teori	28
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan	42
3.2 Lokasi Penelitian.....	44

3.3 Fokus Penelitian.....	44
3.4 Sumber Data.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Keabsahan Data	51
3.7 Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
a. Makna Simbolik Kasiturusan.....	61
b. Fungsi Sosial dan Ritual Kasiturusan	65
c. Identitas Kolektif dan Dinamika Modernisasi	66
d. Aspek Terlihat dan Tak Terlihat Kasiturusan	68
e. Relevansi Kasiturusan bagi Praksis PAK Kontekstual	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Implikasi Penelitian.....	79
C. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, ditandai oleh banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah kepulauannya. Keanekaragaman ini memberikan kontribusi signifikan terhadap keunikan budaya Indonesia, yang di dalamnya terkandung berbagai nilai, adat istiadat, dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat masing-masing suku. Dalam Bahasa Sanskerta, kata “budaya” berasal dari “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” atau akal, menunjukkan bahwa budaya merupakan hasil dari daya cipta manusia yang tercermin melalui pikiran, rasa, dan Tindakan (Koentjaraningrat, 1985, dalam Syakhrani & Kamil, 2022:784).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Budaya merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia dan sering dianggap sebagai identitas suatu kelompok atau masyarakat. Haviland (2017:19) menyebutkan bahwa budaya terdiri dari berbagai unsur kompleks, seperti system agama, politik, adat istiadat, bahasa, seni, dan teknologi. Budaya tidak diwariskan secara genetis, tetapi dipelajari, yang berarti bahwa setiap generasi mewariskan budaya dari generasi sebelumnya melalui proses sosialisasi. Hal ini ditegaskan oleh Harris Marvin (1976:329), yang menyatakan bahwa budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia. Soekarno (2009) menambahkan bahwa kebudayaan adalah suatu system kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi. Wilayah ini dihuni oleh berbagai suku besar seperti Bugis, Makassar, Mandar,

dan Toraja. Setiap suku tersebut memiliki karakteristik budaya yang unik, termasuk dalam hal kepercayaan, ritual, adat istiadat, seni, serta bahasa dan dialek yang berbeda. Dari beberapa suku besar tersebut, suku Toraja menjadi salah satu yang paling menonjol, dengan populasi yang tersebar di wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara, serta Sebagian di wilayah mamasa, Sulawesi Barat.

Suku Toraja dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki Sejarah dan budaya yang kaya, khususnya dalam system kekerabatan, gotong royong, dan tata nilai kehidupan bersama. Masyarakat Toraja memiliki warisan budaya yang mencakup arsitektur adat (Tongkonan), upacara adat, seni ukir, serta berbagai ritual yang menunjukkan keterikatan mereka dengan leluhur dan sesama anggota masyarakat. Bagi masyarakat Toraja, tradisi leluhur sangat dihargai dan diwariskan melalui pelaksanaan berbagai ritual adat secara turun-temurun, seperti upacara kematian (Rambu Solo'), upacara syukur (Rambu Tuka'), penyelesaian masalah melalui musyawarah adat, dan berbagai kegiatan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Kasitursan diwujudkan secara konkret melalui system rante' atau kesepakatan tertulis maupun lisan mengenai kewajiban masing-masing pihak keluarga besar (rapu'), yang mengatur secara rinci siapa menyumbang apa, kapan, dan dalam jumlah berapa, sebagai bentuk tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan upacara. Jika kesepakatan telah dicapai, seluruh anggota keluarga terikat secara moral dan sosial untuk memenuhinya, karena pelanggaran terhadap kasitursan dianggap dapat mencoreng nama baik keluarga dan tongkonan di hadapan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, praktik kasitursan tidak hanya terbatas pada konteks upacara Rambu Solo' tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial lain, seperti kerja sama pertanian (mangrante pare'), pembangunan rumah adat, hingga penyelesaian sengketa tanah warisan (Nooy-Palm, 1986). Kasitursan memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas dan keteraturan

sosial masyarakat Toraja, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan rasa syukur atas kehidupan bersama. Praktik kasiturusan merupakan bentuk ekspresi budaya yang sangat sarat makna simbolis dan spiritual, karena di dalamnya terkandung keyakinan bahwa keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat turut menentukan keberkahan hidup dan hubungan baik dengan para leluhur (nene').

Selain berfungsi sebagai perekat sosial, kasiturusan juga memiliki nilai simbolis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Toraja. kesepakatan yang dijalin melalui kasiturusan dipercaya dapat menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, sesama, dan yang Ilahi, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan tongkonan asal. Oleh karena itu, kasiturusan tidak hanya dipandang sebagai mekanisme sosial semata, tetapi juga sebagai symbol identitas budaya dan spiritualitas kolektif masyarakat Toraja.

Dalam mempelajari kasiturusan sebagai modal sosial, penting untuk memahami beberapa dimensi dasar, seperti: (1) bentuk dan mekanisme pelaksanaan kasiturusan dalam kehidupan bermasyarakat, (2) nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, (3) fungsi sosial dan spiritualitasnya bagi masyarakat Toraja, serta (4) relevansinya dengan praksis PAK kontekstual masa kini. Meski sama-sama merupakan bentuk kearifan lokal, kasiturusan memiliki karakteristik yang khas dibandingkan bentuk modal sosial lainnya. Karena kekerabatan (tongkonan) dan nilai-nilai religious masyarakat Toraja.

Namun. Seiring dengan arus modernisasi dan masuknya pengaruh budaya luar, beberapa aspek budaya tradisional masyarakat Toraja mengalami perubahan. Praktik kasiturusan yang dahulu dijalankan secara ketat dan penuh penghayatan mulai berkurang intensitasnya atau disesuaikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pengaruh urbanisasi, pendidikan modern, gaya hidup individualistis, serta

interaksi dengan masyarakat luar menyebabkan Sebagian generasi muda Toraja mulai kurang memahami dan menghayati makna mendalam di balik nilai kasiturusan tersebut. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya salah satu fondasi solidaritas sosial yang selama ini menjadi kekuatan utama kehidupan bermasyarakat di Toraja.

Kajian tentang kasiturusan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual memberikan Gambaran penting tentang bagaimana masyarakat dan gereja di Toraja dapat mempertahankan dan melestarikan nilai luhur ini di Tengah tantangan modernisasi. Melalui pendekatan PAK kontekstual yang mengintegrasikan nilai kasiturusan, terlihat adanya Upaya untuk terus menghormati warisan leluhur sekaligus memperkuat penghayatan iman jemaat yang berakar pada budaya mereka sendiri. Dengan demikian, kasiturusan tidak hanya berfungsi sebagai modal sosial semata, tetapi juga dapat menjadi sarana pembinaan iman yang memperkuat rasa kebersamaan dan jati diri masyarakat Toraja, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya melestarikan nilai budaya di Tengah perubahan zaman.

Namun, penelitian-penelitian terdahulu yang membahas kasiturusan cenderung lebih menitikberatkan pada aspek hukum adat dan system kekerabatan semata, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konsep modal sosial maupun implikasinya bagi pendidikan iman (Sandarupa, 2004; Zerner, 1981). Sementara itu, kajian yang membahas kasiturusan sebagai modal sosial dalam kaitannya dengan praksis Pendidikan Agama Kristen kontekstual masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti budaya Toraja, umumnya hanya menyoroti kasiturusan sebagai bagian dari system hukum adat atau ritual kematian, tanpa memperhatikan bagaimana nilai tersebut dapat difungsikan sebagai jembatan teologis dalam pembinaan iman jemaat. Demikian pula kajian-kajian PAK kontekstual yang ada, umumnya lebih berfokus pada integrasi budaya secara umum, tanpa mengeksplorasi secara khusus makna dan potensi

kasitursan sebagai modal sosial yang dapat diintegrasikan ke dalam praksis pembinaan iman. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada kasitursan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual, sekaligus menganalisis bagaimana nilai budaya ini dapat menjadi sarana memperkuat penghayatan iman jemaat Toraja di Tengah dinamika perubahan zaman. Pendekatan ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian yang belum banyak digali dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mmeberikan kontribusi baru dalam memperkaya Khazanah kajian Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam memahami peran kasitursan sebagai modal sosial dan relevansinya bagi praksis PAK kontekstual. Fokus ini menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan perspektif baru tentang hubungan antara kearifan lokal dan pembinaan iman jemaat di Tengah masyarakat Toraja. Penelitian ini berupaya memperkuat kesadaran kolektif masyarakat Toraja bahwa kasitursan bukan sekadar tradisi hukum adat, melainkan modal sosial yang dapat menjadi landasan bagi pertumbuhan iman yang kontekstual dan berakar budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Kasitursan sebagai modal sosial dalam praksis Pendidikan Agama Kristen kontekstual dan relevansinya bagi masyarakat Toraja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan makna kasitursan sebagai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Toraja?
2. Bagaimana kasitursan dapat dipahami dan difungsikan sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Toraja?

3. Bagaimana praksis PAK kontekstual dapat mengintegrasikan nilai kasiturusan sebagai modal sosial dalam pembinaan iman jemaat?
4. Bagaimana relevansinya kasiturusan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual bagi kehidupan masyarakat Toraja masa kini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna kasiturusan sebagai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Toraja.
2. Menganalisis kasiturusan sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Toraja.
3. Mengkaji integrasi nilai kasiturusan ke dalam praksis PAK kontekstual sebagai Upaya pembinaan iman jemaat.
4. Menemukan dan menjelaskan relevansi kasiturusan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual bagi kehidupan masyarakat Toraja masa kini.

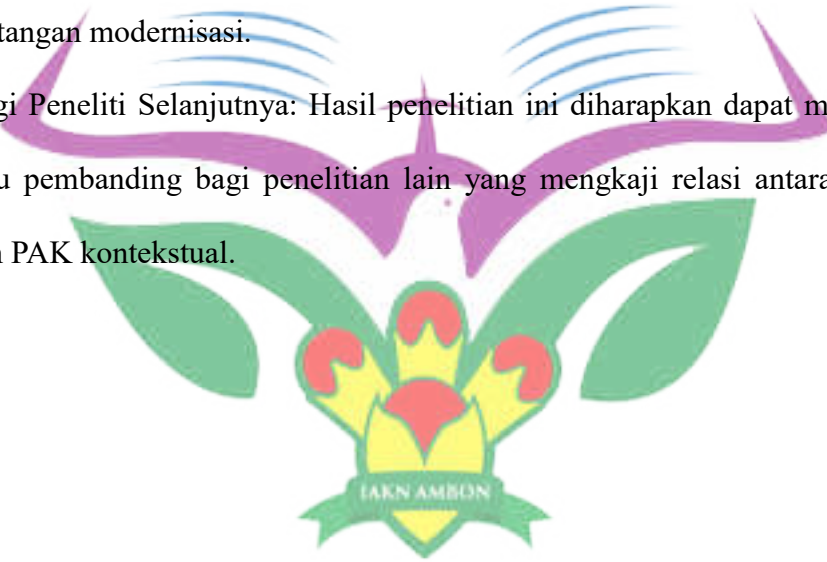
1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah ilmu Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pengembangan PAK kontekstual yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kajian modal sosial dalam perspektif teologi dan budaya, khususnya terkait nilai kasiturusan pada masyarakat Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Gereja: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi gereja-gereja di Toraja dalam merancang program pembinaan iman dan PAK yang lebih kontekstual serta akrab dengan nilai budaya jemaat.
- b. Bagi Pendidik PAK: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan materi ajar PAK yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai jembatan pemahaman iman.
- c. Bagi Masyarakat Toraja: Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan nilai kasiturusan sebagai modal sosial di Tengah tantangan modernisasi.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pembanding bagi penelitian lain yang mengkaji relasi antara budaya lokal dan PAK kontekstual.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, yang kemudian dikaji sebagai dasar untuk membuktikan bahwa penelitian ini akan menemukan novelty atau kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian yang secara langsung membahas kasitursan pernah dilakukan dalam jurnal “ Kasitursan Sebagai Etika Solidaritas Sosial-Teologis Masyarakat Toraja” (VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, 2022), yang bertujuan menggali budaya kasitursan sebagai etika solidaritas sosio-teologis dalam kehidupan masyarakat Toraja. penelitian tersebut menekankan bahwa budaya kasitursan sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Toraja, namun dalam kehidupan modern budaya ini sudah mulai terkikis dan pudar. Penelitian ini menggunakan metode dekonstruksi dengan teknik wawancara dan observasi, dan menyimpulkan bahwa kasitursan merupakan budaya yang mempersatukan dan mempererat solidaritas masyarakat Toraja melalui unsur-unsur di dalamnya, serta menjadi media yang kuat. Relevansi terhadap penelitian ini terletak pada landasan pemahaman kasitursan sebagai etika solidaritas sosial yang berdimensi teologis. Perbedaannya, penelitian tersebut menyeroti kasitursan dari sudut pandang etika sosio-teologis secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan kasitursan secara spesifik sebagai modal sosial yang diintegrasikan ke dalam praksis PAK kontekstual.

Penelitian lain membahas kasitursan dari sisi hukum adat dalam jurnal “Eksistensi Adat Kasitursan dalam Pembagian Warisan Masyarakat Adat Toraja di

Lembang Palesan Kabupaten Tana Toraja” (SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2026), yang menemukan bahwa dalam masyarakat Toraja, kasitursan bukan hanya mekanisme pembagian warisan, tetapi juga institusi adat yang menopang tongkonan, memperkuat ikatan kekerabatan, dan melestarikan identitas budaya, di mana dalam praktiknya kasitursan berinteraksi dengan hukum negara sehingga menciptakan dinamika pluralisme hukum. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa secara sosiologis, kasitursan berfungsi sebagai mekanisme solidaritas yang memperkuat kohesi keluarga dan menjaga identitas budaya, di mana kontribusi dalam ritual adat menjadi dasar legitimasi penerimaan warisan (mana’), berbeda dengan system hukum perdata Barat yang menitikberatkan garis keturunan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai fungsi kasitursan sebagai perekat kohesi sosial keluarga besar. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada ranah hukum waris adat, sedangkan penelitian ini mengkaji kasitursan dari perspektif modal sosial dalam kaitannya dengan pembinaan iman kontekstual.

Sementara itu, kajian modal sosial pada komunitas Toraja pernah pula dilakukan di luar konteks tanah asalnya, yaitu dalam jurnal “ Modal Sosial pada Komunitas Suku Toraja di Pekanbaru (Studi Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja/Sangtorayan)” (Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau, 2017), yang membahas modal sosial dalam komunitas suku Toraja (Sangtorayan), serta upaya-upaya untuk memelihara dan memperkuat modal sosial dalam organisasi paguyuban tersebut. Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka modal sosial untuk memahami komunitas Toraja. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji modal sosial dalam konteks organisasi paguyuban perantauan, bukan pada nilai kasitursan itu sendiri maupun keterikatannya dengan PAK kontekstual.

Berdasarkan ketiga tinjauan di atas, tampak bahwa kajian kasiturusan sejauh ini telah dibahas dari sudut pandang etika sosio-teologis dan hukum adat, sementara kajian modal sosial pada masyarakat Toraja masih terbatas pada konteks organisasi sosial di perantauan. Kekosongan yang belum terisi adalah kajian yang secara khusus memposisikan kasiturusan sebagai modal sosial yang diintegrasikan ke dalam praksis Pendidikan Agama Kristen kontekstual serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat Toraja masa kini, hal inilah yang menjadi fokus dan kebaruan penelitian ini.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Tari (2019) dalam jurnal “Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja” (Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani). Penelitian ini membahas bagaimana konsep tongkonan sebagai identitas orang Toraja dapat menjadi bentuk teologisasi yang bersifat inkulturatif, dengan pendekatan deskriptif-analitis yang menghubungkan kajian Alkitab dengan pemahaman budaya lokal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penghayatan iman Kristen yang berlandaskan Injil selalu terjadi dalam situasi, lingkungan, dan konteks budaya tertentu, sehingga diperlukan usaha inkulturasi atau kontekstualisasi antara teologi dan budaya Toraja. relevansi terhadap penelitian ini terletak pada kerangka berpikir mengenai kontekstualisasi teologi dalam budaya Toraja secara umum. Perbedaanannya, penelitian tersebut berfokus pada konsep tongkonan sebagai ruang teologis, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji kasiturusan sebagai modal sosial yang diintegrasikan ke dalam praksis PAK kontekstual.

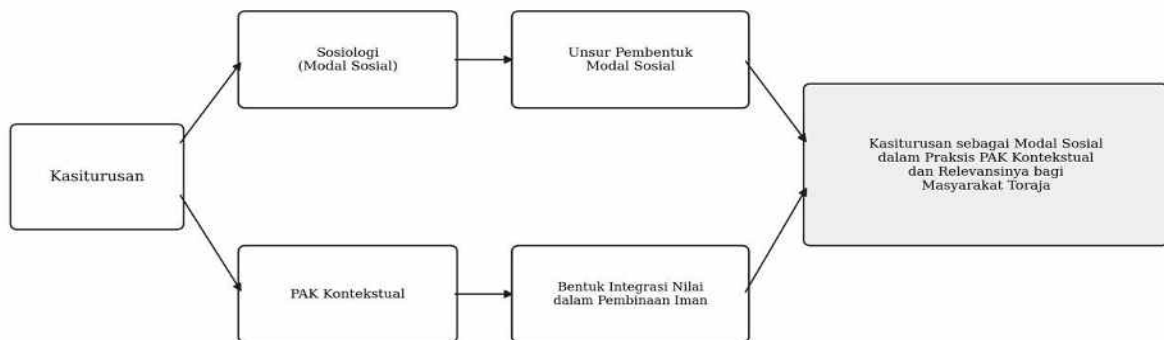
Dengan demikian, tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa Upaya kontekstualisasi teologi dan PAK dengan budaya Toraja telah banyak dikaji melalui konsep tongkonan, ritual adat, maupun nilai solidaritas secara umum, namun belum ada penelitian yang secara khusus memposisikan kasiturusan sebagai modal sosial

yang diintegrasikan ke dalam praksis PAK kontekstual. Kekosongan inilah yang menjadi landasan sekaligus kebaruan (novelty) dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, terdapat sejumlah penelitian yang telah membahas kasituran dan konsep terkait dari berbagai perspektif. Kajian yang dimuat dalam VISIO DEI (2022) membahas kasituran sebagai etika solidaritas sosio-teologis masyarakat Toraja. Kajian dalam SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah meneliti kasituran dari sisi hukum adat pembagian warisan. Kajian modal sosial pada komunitas Toraja di Pekanbaru membahas modal sosial dalam konteks organisasi paguyuban perantauan. Sementara itu, Tari (2019) membahas PAK dengan budaya Toraja secara umum. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara komprehensif membahas bagaimana kasituran dapat difungsikan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji kasituran dalam dua disiplin ilmu, dengan pendekatan sosiologi untuk mengkaji kasituran sebagai modal sosial, dan pendekatan Pendidikan Agama Kristen kontekstual untuk mengkaji integrasinya ke dalam praksis pembinaan iman. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya kajian modal sosial dan PAK kontekstual, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sarana memperkuat iman jemaat. Lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini:

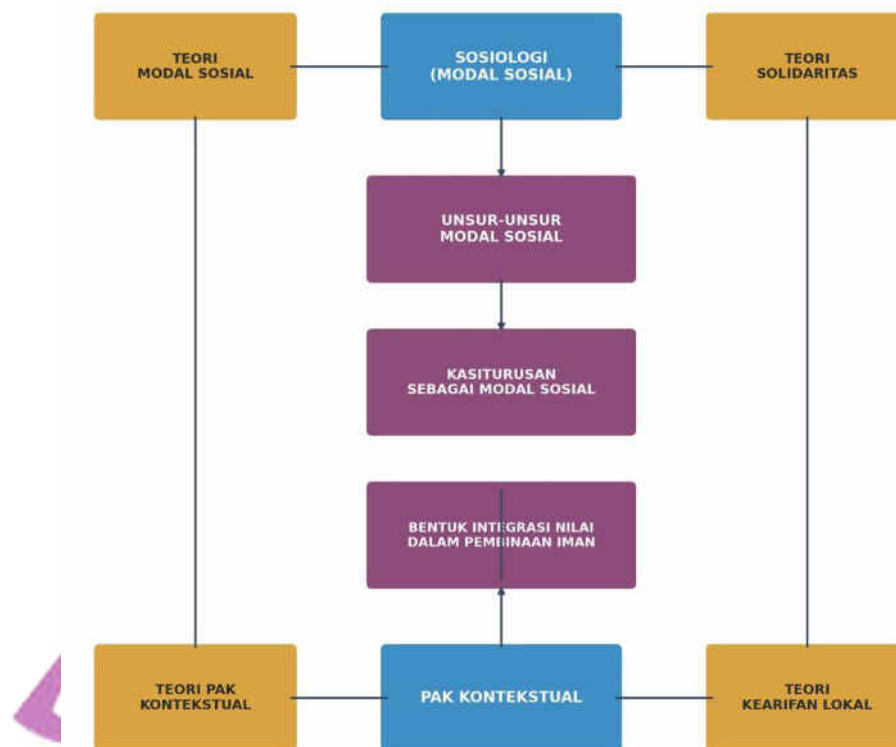
Bagan Kerangka Pikir



2.2 Tinjauan Teori

Pendekatan disiplin ilmu yang digunakan adalah pendekatan interdisiplin ilmu, yaitu: Sosiologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual. Untuk menjawab bagaimana kasiturasan dapat difungsikan sebagai modal sosial dan diintegrasikan ke dalam praksis pembinaan iman jemaat Toraja, maka penelitian ini akan melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi untuk menganalisis kasiturasan sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja, dan pendekatan PAK kontekstual untuk membantu menganalisis bentuk integrasi nilai kasiturasan ke dalam pembinaan iman jemaat sebagai bagian dari relevansinya bagi masyarakat Toraja masa kini. Lebih jelas dapat dilihat dalam gambar bagan berikut ini:

Pendekatan Disiplin Ilmu dan Konsep Penelitian



a. Sosiologi (Modal Sosial dalam Perspektif Bourdieu)

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari manusia dalam seluruh dimensi kehidupannya, termasuk relasi, norma, dan struktur yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Salah satu konsep penting dalam sosiologi yang relevan untuk memahami kehidupan bermasyarakat adalah modal sosial (social capital), sebagaimana dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya actual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang bersifat tahan lama, berupa hubungan saling mengenal dan saling mengakui yang kurang lebih terlembagakan. Bagi Bourdieu, modal sosial tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan bentuk-bentuk modal lain, yaitu modal ekonomi (kekayaan materi), modal budaya (pengetahuan, selera, gaya hidup), dan modal simbolik

(prestise, kehormatan, pengakuan sosial), yang bersama-sama menentukan posisi seseorang dalam ruang sosial (social space).

Bourdieu menekankan bahwa volume modal sosial yang dimiliki seorang atau kelompok bergantung pada dua hal: pertama, luas jaringan relasi yang secara efektif dapat dimobilisasi dan kedua, besarnya modal (ekonomi, budaya, simbolik) yang dimiliki oleh setiap pihak yang terhubung dalam jaringan tersebut. Dengan demikian, modal sosial bukan sekadar Kumpulan relasi yang bersifat alamiah atau taken for granted, melainkan hasil dari strategi investasi sosial yang disadari maupun tidak disadari, yang bertujuan membangun dan memelihara hubungan-hubungan yang dapat dikonversi menjadi keuntungan sosial dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perspektif ini penting karena menempatkan modal sosial sebagai sesuatu yang harus terus-menerus diproduksi dan direproduksi melalui pertukaran sosial, ritual, kewajiban timbal balik, dan pengakuan bersama dalam komunitas.

Konsep Bourdieu juga menekankan pentingnya habitus, yaitu system disposisi yang tertanam dalam diri individu sebagai hasil internalisasi struktur sosial tempat ia dibesarkan, yang kemudian membentuk cara individu tersebut berpikir, bertindak, dan mempersepsikan dunia sosialnya. Habitus inilah yang membuat praktik-praktik sosial, termasuk kesepakatan dan kewajiban kolektif dalam suatu komunitas adat, terasa alamiah dan tidak dipertanyakan oleh anggotanya, padahal sesungguhnya merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pewarisan struktur sosial secara turun-temurun. Modal sosial, dalam pandangan Bourdieu, dengan demikian berperan sebagai mekanisme yang memperkuat sekaligus mereproduksi tatanan sosial suatu kelompok, termasuk relasi kekerabatan, kewajiban adat, dan solidaritas komunal.

Perspektif Bourdieu ini sangat relevan dalam penelitian mengenai kasiturusan, karena praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk investasi sosial kolektif masyarakat Toraja, di mana kesepakatan bersama dalam pelaksanaan ritual adat, kontribusi materi, dan tenaga tidak sekadar mencerminkan solidaritas semata, tetapi juga berfungsi memperkuat jaringan relasi, mengukuhkan posisi sosial keluarga dalam struktur tongkonan, dan memproduksi tatanan nilai serta identitas budaya Toraja dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kasiturusan, dengan demikian, dapat dilihat sebagai modal sosial yang terlembagakan melalui kebiasaan (habitus) masyarakat Toraja, yang terus dipelihara dan diwariskan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif mereka.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Bourdieu digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Toraja menempatkan kasiturusan sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Kasiturusan tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan adat, tetapi juga terintegrasi secara mendalam dalam struktur kekerabatan, ritual keagamaan, dan praktik sosial masyarakat Toraja. Oleh karena itu, kasiturusan mempresentasikan modal sosial kolektif masyarakat Toraja melalui bentuk kesepakatan yang sarat makna dan nilai simbolik. Melalui pendekatan Bourdieu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kasiturusan berfungsi sebagai jaringan relasi (network), sekaligus bagaimana modal budaya dan modal simbolik yang melekat di dalamnya mencerminkan hubungan masyarakat Toraja dengan leluhur, tongkonan, dan komunitasnya.

Lebih dari sekadar kesepakatan sosial biasa, kasiturusan telah menjadi bagian integral dari struktur sosial Toraja yang memiliki nilai historis tersendiri. Keberadaan kasiturusan mencerminkan perjalanan sosial masyarakat Toraja, dari

masa lalu hingga kini, dan telah melekat kuat dalam habitus kolektif mereka. Oleh sebab itu, kasituran tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai modal sosial yang lekat, serta sebagai penunjuk dan penguat identitas kolektif masyarakat Toraja. di Tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, kasituran memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas nilai budaya serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas masyarakat Toraja.

Dengan demikian, pendekatan Bourdieu tidak hanya membantu menjelaskan makna simbolik kasituran dalam kehidupan masyarakat Toraja, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual atas peran modal sosial dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya sebuah komunitas. Untuk lebih jelas dapat dilihat di gambar berikut ini:

Model Modal Sosial Pierre Bourdieu dalam Konteks Kasituran



b. Identitas

Kebudayaan dan identitas merupakan dua konsep yang saling berhubungan erat dalam membentuk pola perilaku dan pemahaman sosial di Tengah masyarakat. Geertz (1987:5) menegaskan bahwa kebudayaan adalah system makna yang hidup di Tengah komunitas dan diekspresikan melalui symbol, bahasa, nilai, dan praktik sosial. Dalam kebudayaan, individu maupun kelompok membentuk identitas mereka sebagai bagian dari proses interaksi dengan lingkungan sosial, Sejarah, dan struktur nilai yang diwariskan secara turun-temurun, sebagaimana tercermin dalam praktik kasituran pada masyarakat Toraja.

Identitas budaya tidak terbentuk dalam ruang kosong, melainkan berkembang dalam ruang sosial yang sarat dengan nilai, norma, dan symbol kolektif yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Identitas menurut Mudji Sutrisno (2014:141) merupakan ekspresi kebudayaan yang muncul dari Tindakan dan makna yang diberikan individu (*homo significans*) dalam interaksi sosial. Kebudayaan dan identitas tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup sehari-hari, yang dibaca dan dipahami bukan hanya lewat teori, tetapi melalui hidup di dalamnya, merasakan symbol dan bahasa budaya secara mendalam. Dalam proses pembentukannya, identitas tidak hanya menunjukkan kesamaan (*idem*) di antara anggota kelompok, tetapi juga menegaskan perbedaan dengan kelompok lain. Menurut Rummens (1993:157-159), identitas adalah cerminan dari karakteristik yang membedakan individu atau kelompok, sekaligus yang menjadi dasar solidaritas di dalam kelompok tersebut. Identitas mendorong terciptanya rasa memiliki, memperkuat kohesi sosial, dan menjadi landasan pembentukan jaringan sosial yang saling mendukung sebagaimana yang terlihat dalam kesepakatan-kesepakatan bersama melalui kasiturusan.

Lebih jauh, kebudayaan menyediakan kerangka nilai yang membimbing proses pembentukan identitas. Setiadi (2020:61) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan bermakna oleh individu maupun masyarakat dalam menjalani kehidupan. Nilai ini mencakup berbagai aspek seperti keindahan, kebaikan, moral, kebenaran, dan religiusitas, yang kesemuanya menjadi acuan dalam membentuk identitas seseorang dalam masyarakat. Bagi masyarakat Toraja, nilai-nilai yang terkandung dalam kasiturusan seperti kebersamaan, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif menjadi bagian dari kerangka nilai yang membentuk identitas kolektif mereka, sekaligus menjadi dasar

bagi relevansinya sebagai modal sosial yang dapat diintegrasikan ke dalam praksis PAK kontekstual.

Dalam konteks masyarakat Toraja, identitas budaya tidak hanya terlihat dalam symbol fisik seperti Tongkonan, ukiran, atau pakaian adat, tetapi juga dalam praktik sosial tradisional, salah satunya melalui kasiturusan. kasiturusan tidak hanya menjadi mekanisme kesepakatan bersama, tetapi juga merepresentasikan jati diri, nilai kebersamaan, serta hubungan masyarakat Toraja dengan leluhur dan sesama anggota komunitas. Kasiturusan mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan dari generasi, menjadikannya lebih dari sekadar kesepakatan adat, melainkan symbol identitas budaya yang memperkuat eksistensi komunitas Toraja. untuk lebih jelas dapat melihat gambar di bawah ini:

Pola Identitas Kasiturusan Menurut FX Mudji Sutrisno



c. Kasiturusan sebagai Modal Sosial dalam Praksis PAK Kontekstual

Kasiturusan merupakan salah satu wujud konkret nilai kesatuan dalam kebudayaan Toraja yang bertumpu pada semangat persaudaraan (kasiuluran), yakni kesediaan warga baik yang dekat maupun jauh untuk saling berdatangan, berbagi beban, dan berpartisipasi dalam kegiatan adat maupun sosial. Sebagai etika solidaritas sosial-teologis, kasiturusan berfungsi sebagai perekat yang menyatukan masyarakat Toraja dalam ikatan kolektif yang kuat, di mana nilai kasih dan kebersamaan menjadi fondasi relasi antarwarga. Dalam kerangka teori modal sosial, kasiturusan dapat dipahami sebagai jaringan kepercayaan, norma

timbang balik, dan resiprositas yang memungkinkan masyarakat bertahan dan bekerja sama menghadapi peristiwa hidup bersama, mulai dari kematian, pernikahan, hingga Pembangunan tongkonan.

Relevansi kasiturusan sebagai modal sosial ini menjadi signifikan bagi praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual di Toraja. PAK kontekstual menurut proses pembelajaran iman yang tidak terlepas dari akar budaya jemaat, melainkan berdialog dan berinkarnasi di dalamnya sebagaimana ditegaskan Kobong (2021) tentang hubungan Injil dan tongkonan sebagai proses inkarnasi, kontekstualisasi, dan transformasi. Dengan demikian, kasiturusan dapat dijadikan pijakan pedagogis dalam PAK untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kasih, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan ajaran Kristiani, sekaligus memperkuat identitas jemaat Toraja yang tidak tercerabut dari akar budanya.

Namun demikian, sejumlah kajian juga mencatat bahwa modernisasi dan digitalisasi mulai menggeser praktik kasiturusan, baik dari sisi bentuk partisipasi maupun makna solidaritas yang dikandungnya. Kondisi ini menjadikan PAK kontekstual semakin penting sebagai ruang refleksi kritis, agar generasi muda Toraja tetap mampu memaknai kasiturusan bukan sekadar kewajiban adat, melainkan sebagai modal sosial teologis yang menghidupkan iman, memperkuat Persekutuan, dan menjaga keberlanjutan identitas budaya di Tengah perubahan zaman.

d. Bentuk Fisik dan Non-Fisik Kasiturusan (Tangible dan Intangible) dalam Praksis PAK kontekstual

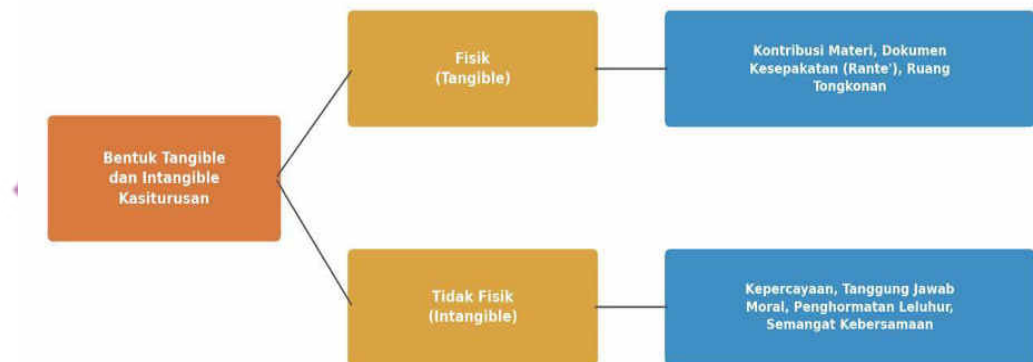
Konsep tangible dan intangible yang dikemukakan Sri Hastanto (2011:109) memberikan kerangka yang tepat untuk membedah kasiturusan secara lebih

mendalam, aspek tangible dari kasiturusan tampak pada wujud-wujud konkret yang dapat diamati secara langsung, seperti kehadiran fisik warga yang berdatangan ke tempat pelaksanaan Rambu Solo' atau Rambu Tuka', bentuk-bentuk bantuan materi (kerbau, babi, beras atau uang) yang diserahkan sebagai wujud dukungan, susunan acara adat yang terstruktur. Semua unsur ini merupakan wadah lahiriah yang dapat dilihat, dan didokumentasikan sebagai bukti nyata pelaksanaan kasiturusan. sementara itu, aspek intangible dari kasiturusan mencakup elemen yang tidak terlihat namun justru menjadi inti dan jiwa dari keseluruhan praktik tersebut, yaitu rasa persaudaraan (kasiuluran), semangat saling mengasihi (kasialamasean), kepercayaan (trust) antarwarga, norma timbal balik (resiprositas), serta ikatan emosional dan spiritual yang menyatukan hati komunitas dalam kebersamaan.

Kedua aspek ini saling melengkapi dan sama-sama penting untuk memberikan Gambaran utuh mengenai kasiturusan. Wujud fisik tanpa dijiwai nilai-nilai intangible hanya akan menjadi seremoni kosong tanpa makna sosial-teologis yang mendalam sebaliknya, nilai-nilai kebersamaan tanpa wujud partisipasi konkret tidak akan mampu menghadirkan dampak nyata bagi kehidupan komunitas. Pemahaman akan kedua dimensi ini penting bagi praksis PAK kontekstual, karena membantu gereja dan pendidik Kristen melihat bagaimana sebuah tradisi budaya disusun dan dihidupkan baik dari sisi wujud lahiriahnya maupun makna batiniahnya sehingga jemaat dapat mengikuti dan mengapresiasi bagaimana nilai kasih dan solidaritas dikembangkan serta disampaikan lintas generasi.

Dalam konteks pembinaan iman, kesadaran terhadap dimensi tangible dan intangible kasiturusan ini berperan besar dalam meningkatkan apresiasi jemaat khususnya generasi muda terhadap kekayaan modal sosial yang mereka warisi.

Jemaat yang memahami kedua aspek ini akan lebih mudah mengenali pola, perubahan, dan pengulangan nilai dalam praktik kasiturusan, sehingga mampu merasakan titik-titik penekanan teologis yang ingin disampaikan leluhur mereka melalui tradisi tersebut. Pengetahuan ini juga membantu PAK kontekstual menangkap nuansa dan perkembangan emosional-spiritual jemaat sepanjang proses pembinaan, sekaligus memperkaya pengalaman iman yang lebih dalam, kontekstual, dan berakar pada identitas budaya Toraja.



e. Kerangka Berpikir

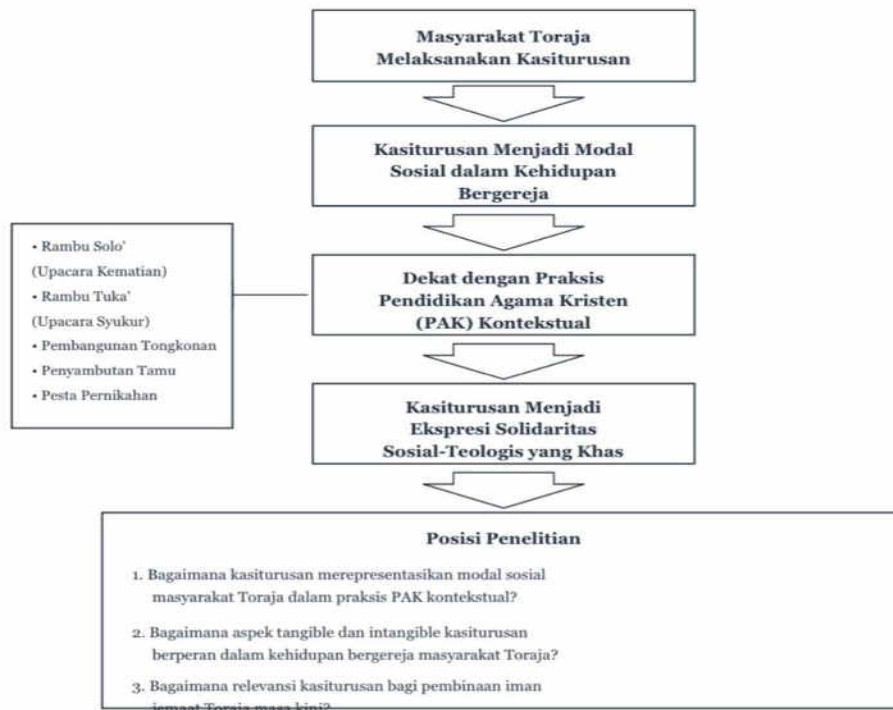
Kasiturusan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adat dalam pembagian warisan atau pelaksanaan upacara, melainkan juga sebagai bagian integrasi dari identitas sosial-teologis masyarakat Toraja. Tradisi menghidupkan kasiturusan sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai kewajiban adat semata, tetapi juga sebagai wujud ekspresi kolektif dalam berbagai ritual dan acara sosial seperti Rambu Solo' (upacara kematian), Rambu Tuka' (ucapan syukur), Pembangunan tongkonan, penyambutan tamu, hingga peristiwa suka dan duka lainnya dalam kehidupan komunitas.

Dalam proses pewarisannya, nilai-nilai kasiturusan umumnya diperoleh secara turun-temurun melalui keteladanan dan pengalaman hidup bersama, tanpa melalui

jalur pendidikan formal yang sistematis. Proses internalisasinya lebih mengandalkan penghayatan dan rasa kebersamaan (rasa kasiuluran) daripada pengajaran doktriner yang kaku, sehingga menciptakan solidaritas khas yang menjadi ciri identitas sosial masyarakat Toraja. Pada akhirnya, penelitian ini memposisikan kasitursan sebagai modal sosial sekaligus symbol identitas budaya masyarakat Toraja, sekaligus membuka ruang kajian atas bentuknya baik dari aspek tangible maupun intangible dalam ranah teologi kontekstual.

Ini lah yang menjadi dasar pemikiran bagi penelitian ini dilakukan. Eksplanasi ini membawa penelitian menuangkan konsep pemikiran ke dalam kerangka berpikir penelitian, yang menempatkan kasitursan sebagai titik tolak untuk memahami relasi antara modal sosial budaya Toraja dengan praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual. Kerangka pikir ini bergerak dari pemahaman kasitursan sebagai fenomena budaya, dikaji melalui pendekatan sosiologi modal sosial, dianalisis bentuk tangible dan intangiblenya, hingga diinterpretasikan relevansinya bagi pembinaan iman jemaat Toraja masa kini sebagaimana ditunjukkan pada gambar bagan berikut ini:

Kerangka Penelitian Kasitursan sebagai Modal Sosial dalam Praksis PAK Kontekstual bagi Masyarakat Toraja



Bagan ini menjadi acuan dalam mengamati kasiturusan sebagai modal sosial dengan pendekatan teori Pierre Bourdieu, teori Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual, dan kajian budaya Toraja. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal sosial adalah keseluruhan sumber daya actual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang bersifat tahan lama, saling mengenal, dan saling mengakui, yang terlembagakan dalam suatu kelompok. Modal sosial ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan modal budaya (cultural capital) dan modal simbolik (symbolic capital) yang dimiliki individu dalam suatu ranah (field) tertentu. Bourdieu juga memperkenalkan konsep habitus, yaitu seperangkat disposisi yang terinternalisasi dalam diri individu melalui proses sosialisasi panjang, yang kemudian membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara hampir otomatis namun tetap terstruktur oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, kasiturusan dipahami bukan sekadar mekanisme musyawarah adat, melainkan wujud modal sosial yang lahir dari habitus kolektif masyarakat Toraja suatu disposisi budaya yang diwariskan turun-

temurun dan tertanam dalam struktur kognitif masyarakatnya. Melalui perspektif Bourdieu, kasitursan dipahami sebagai kapital yang dipertaruhkan dan diproduksi ulang dalam ranah sosial-religius masyarakat Toraja, sekaligus memperlihatkan bagaimana relasi kepercayaan dan jaringan kekerabatan menjadi sumber daya yang dapat dikonversi menjadi modal simbolik, khususnya dalam pengambilan Keputusan bersama menyangkut kehidupan adat, sosial, dan keagamaan.

Sementara itu, teori PAK kontekstual memberikan pemahaman bahwa pendidikan iman Kristen perlu berakar pada realitas budaya dan kehidupan jemaat setempat agar bermakna dan transformative. PAK kontekstual menekankan bahwa proses pengajaran iman tidak dapat dilepaskan dari habitus dan modal budaya yang telah lebih dahulu membentuk cara hidup dan cara berelasi masyarakat. Dalam konteks masyarakat Toraja, kasitursan menjadi salah satu bentuk modal budaya yang dapat dikonversi menjadi modal religious dalam praksis PAK, karena mengandung semangat musyawarah, kesepakatan bersama, dan penghormatan terhadap pendapat sesama nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang Persekutuan dan kasih. Dengan demikian, kasitursan berperan sebagai jembatan yang mempertemukan habitus budaya lokal dengan pesan iman Kristen, sehingga PAK tidak diajarkan sebagai sesuatu yang asing dan terpisah dari ranah sosial jemaat, melainkan sebagai penghayatan iman yang berakar pada modal budaya masyarakat Toraja.

Teori relevansi budaya melengkapi kedua perspektif tersebut dengan menjelaskan bahwa nilai-nilai tradisional tetap memiliki fungsi penting di Tengah perubahan sosial dan modernisasi, sekalipun ranah (field) tempat modal tersebut dipertaruhkan terus mengalami pergeseran. Kasitursan, sebagai praktik yang telah lama hidup dalam struktur sosial Toraja, memungkinkan analisis terhadap dua dimensi utama: dimensi structural, yang mencakup bentuk pelaksanaan kasitursan,

mekanisme musyawarah, dan pola relasi sosial yang terbangun dalam ranah adat dan gerejawi serta dimensi nilai, yang mencakup makna kepercayaan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif yang telah menjadi bagian dari habitus masyarakatnya. Dalam praksis PAK kontekstual, kedua dimensi ini berpadu untuk menciptakan pembelajaran iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menghidupkan modal sosial dan spiritual yang telah dihayati masyarakat Toraja secara turun-temurun.

Integrasi dari ketiga teori tersebut membentuk satu kesatuan analisis yang saling melengkapi. Pendekatan Bourdieu menjelaskan konteks relasional, habitus, dan konversi modal yang melatarbelakangi praktik kasitursan dalam kehidupan masyarakat Toraja. teori PAK kontekstual menguraikan bagaimana modal budaya kasitursan dapat dikonversi ke dalam praksis pendidikan iman agar lebih membumi dan relevan. Sementara teori relevansi budaya memberikan landasan analisis terhadap bentuk pelaksanaan kasitursan dan makna nilai yang terkandung di dalamnya sebagai media penghayatan iman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kasitursan merupakan modal sosial yang bersifat holistic, lahir dari habitus kolektif dan berfungsi sebagai kapital simbolik yang menjembatani hubungan antara individu, komunitas, dan iman Kristen. Kasitursan bukan sekadar tradisi musyawarah adat, tetapi menjadi representasi dinamis dari identitas budaya Toraja yang dapat memperkaya praksis PAK kontekstual di Tengah masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Menurut Denzin, N. K. & Lincoln, Y.S. (2018:43) penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan peneliti langsung dalam konteks kehidupan nyata. Dalam prosesnya, penelitian ini melibatkan berbagai praktik interpretative dan nyata yang bertujuan untuk mengungkapkan dan memperlihatkan dunia sebagaimana adanya. Melalui metode seperti catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, hingga catatan pribadi, penelitian berusaha merepresentasikan pengalaman dan realitas sosial. Penelitian ini bersifat alami dan interpretative, di mana peneliti mencoba memahami berbagai fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh individu dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, penelitian kualitatif mengamati dan menafsirkan realitas sebagaimana dipahami oleh orang-orang yang mengalaminya secara langsung.

Sementara itu, menurut Jacob (dalam Raco J.R, 2010:34) pendekatan dengan metode kualitatif bertujuan mempelajari perilaku manusia dalam kondisinya yang alamiah. Ada suatu keyakinan dasar bahwa perilaku manusia selalu berkembang dan dinamis. Proses ini dipandu oleh teori dan hipotesis yang mengarah pada pemahaman hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menekankan pentingnya metode yang terorganisir dengan baik untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Juliansyah Noor, 2011:12).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Abdul Fatah Nazution (2023:11) mengemukakan penelitian kualitatif berfokus pada panggilan makna, memahami konteks sosial, serta interaksi antarobjek atau subjek

yang diteliti secara mendalam. Metode kualitatif digambarkan sebagai pendekatan yang tidak hanya mengumpulkan data berdasarkan fakta kasat mata, tetapi lebih kepada interpretasi dari gereja atau fenomena sosial yang terjadi, memberikan pemahaman lebih dalam tentang pengalaman subjek.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi budaya. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis kasitursan dalam konteks sosial dan religious masyarakat Toraja. melalui pendekatan ini, peneliti akan mengkaji peran kasitursan sebagai modal sosial dan bagian dari praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual, dengan mengamati praktik musyawarah adat, relasi kepercayaan antarwarga, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, analisis structural terhadap mekanisme pelaksanaan kasitursan juga akan dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas iman dan kehidupan bergereja masyarakat Toraja.

Pendekatan ini memberikan kerangka kerja untuk menginterpretasi data dengan mempertimbangkan konteks sosial dan religious, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan akurat mengenai dinamika kasitursan dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kasitursan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual, dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena sosial dan religious yang terjadi dalam masyarakat, dengan tujuan memahami makna dan fungsi kasitursan dalam konteks kehidupan adat dan bergereja masyarakat Toraja. penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman makna kasitursan sebagai

elemen yang tidak hanya berperan sebagai mekanisme musyawarah adat, tetapi juga sebagai modal sosial dan sarana penghayatan iman Kristen (Nazution, 2023:36).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantai Damai, Kecamatan Walendrang Timur, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, sebagai Lokasi utama. Untuk memperkuat data, peneliti juga mengunjungi Tana Toraja dan Toraja Utara di Kecamatan sekitarnya. Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di ketiga wilayah tersebut masih menjadikan kasitursan sebagai bagian penting dalam kehidupan adat, sosial, dan bergereja mereka. Penelitian melakukan observasi langsung dan wawancara dengan beberapa tokoh adat, pemuka agama, dan informan kunci, seperti Purnama Pasande, Peltana Parenta, Vertin Lumele, Wandrio Sallewa, dan Wirianto Bonga Paillin.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan kasitursan sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja, serta eksplorasi atas relevansinya dalam praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual. Dalam perspektif penelitian kualitatif sebagaimana ditegaskan oleh Danzin dan Lincoln (2018:819), fokus penelitian tidak hanya ditentukan oleh objek yang diamati, melainkan juga oleh cara peneliti memahami, menafsirkan, dan merepresentasikan realitas yang hidup dalam pengalaman subjektif para partisipasi di lapangan.

Dengan mengacu pada pandangan Denzin dan Lincoln, penelitian ini tidak sekadar berusaha mengidentifikasi fungsi kasitursan dalam tatanan sosial-adat, tetapi juga menelaah bagaimana makna kebersamaan dan solidaritas dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui praktik kasitursan dalam kehidupan

bergereja dan interaksi sosial masyarakat Toraja. penelitian ini berusaha mendekati pemahaman tentang kasiturusan bukan hanya sebagai tradisi musyawarah adat semata, melainkan sebagai konstruksi modal sosial yang erat dengan nilai-nilai simbolik, spiritual, dan religious, sebagaimana dipahami dan dialami oleh pelaku budaya itu sendiri.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data dipahami bukan hanya sebagai fakta-fakta yang statis, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial, pengalaman hidup, dan konstruksi makna yang dimiliki oleh para partisipan dalam realitas kehidupan mereka, sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2018:810), data dalam penelitian kualitatif adalah teks hidup yang lahir dari hubungan antara peneliti, partisipasi, dan konteks sosial budaya yang mereka tempati. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan, tetapi juga untuk memahami dan menafsirkan makna kasiturusan sebagai modal sosial dan bagian dari praksis PAK kontekstual dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara mendalam, serta interaksi sosial yang terjalin antara peneliti dengan masyarakat Toraja, khususnya para tokoh adat, pemuka agama, dan pelaku kasiturusan lainnya. Data ini mencakup narasi, pengalaman hidup, symbol, serta makna-makna yang melekat

dalam praktik kasitursan, baik dalam kehidupan adat maupun dalam praksis pendidikan iman Kristen di jemaat.

Mengacu pada Denzin dan Lincoln (2018:811), data primer bukan hanya sekadar Kumpulan informasi empiris, melainkan merupakan hasil dialog antara peneliti dengan dunia sosial partisipan yang senantiasa dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan perspektif hidup masing-masing. Oleh sebab itu, dalam proses pengumpulan data, peneliti juga merefleksikan posisi dirinya sebagai bagian dari proses interpretasi makna yang lahir dari interaksi tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur akademik, dokumen historis, catatan etnografi, serta karya ilmiah lainnya yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dokumentasi visual, serta arsip gerejawi dan adat yang berkaitan dengan kasitursan masyarakat Toraja. Data sekunder digunakan untuk memperluas wawasan peneliti, menempatkan data primer dalam konteks yang lebih luas, dan memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber.

Denzin dan Lincoln (2018:563) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data sekunder tidak hanya berperan sebagai perlengkapan, melainkan sebagai sumber interpretasi yang membuka ruang bagi peneliti untuk membaca Kembali fenomena sosial melalui berbagai perspektif dan narasi yang berbeda. Dengan demikian, data sekunder tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dengan data primer dalam membangun pemahaman yang komprehensif dan reflektif mengenai kasitursan

sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual dan relevansinya bagi masyarakat Toraja.

3. 5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang melibatkan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (in-depth interview) adalah pendekatan yang komprehensif untuk mendapatkan informasi baik dari data primer maupun data sekunder. Berikut adalah penjelasan setiap metode dalam konteks pengumpulan data, terutama Ketika dikaitkan dengan studi kasitursan sebagai modal sosial dengan praksis PAK kontekstual di masyarakat Toraja.

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, arsip, laporan, foto, video, atau data digital yang relevan dengan penelitian. Metode ini berfungsi sebagai cara untuk memperoleh informasi yang mendalam tanpa perlu melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian (Moleong, Lexy, J, 2013).

Intisari dari hasil pengumpulan data dokumen tidak boleh mengandung bias atau distorsi, baik dari segi isi teks, gambar, atau bunyi, dan Gerak yang direkam. Peneliti atau pengumpul dokumen yang baik harus benar-benar memperhatikan keaslian data, dan sedapat mungkin menghindari keinginan untuk mengubah atau menambah data (Rohidi, 2011).

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kasitursan sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja, serta relevansinya dalam praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual. Dokumentasi mencakup arsip gerejawi dan adat, catatan

musyawarah, foto dan rekaman pelaksanaan kasiturusan, serta dokumen lain yang menggambarkan bentuk pelaksanaan dan makna simbolik kasiturusan dalam kehidupan sosial-religius masyarakat Toraja.

b. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. Peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data secara langsung di lapangan, dengan memanfaatkan berbagai alat dokumentasi seperti catatan, alat tulis, rekaman audio-visual, kamera, dan perangkat lainnya. Untuk melengkapi data tentang pelaksanaan kasiturusan, peneliti mencatat temuan-temuan di lapangan berdasarkan apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data berlangsung (Bogdan & Biklen, 1982). Observasi ilmiah berbeda dengan observasi bias aini terletak pada sistematisasi prosedur dan kaidah ilmiah yang harus terpenuhi dalam proses kegiatan observasi (Hasyim Hasanah, 2017:42). Faktor utama dalam observasi adalah peran pengamat (observer) dan individu yang diamati, yang juga berfungsi sebagai sumber informasi atau informan (Ratna, 2010).

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kasiturusan sebagian modal sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja, khususnya dalam praksis musyawarah adat dan relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual. Bentuk pelaksanaan dan

nilai-nilai yang terkandung dalam kasitursan diamati melalui interaksi langsung dalam pertemuan adat, ibadah jemaat, maupun kegiatan sosial-religius masyarakat Toraja.

c. Wawancara Mendalam (In-depth interview)

Wawancara mendalam sebagai metode penelitian kualitatif bertujuan memahami pandangan, pengalaman, serta makna yang diberikan seseorang terhadap suatu fenomena melalui pertanyaan terbuka dan narasi yang kaya (Tito Pangestu Adji, 2024:41). Dalam konteks masyarakat Toraja, metode ini mengungkapkan bahwa kasitursan tidak sekadar mekanisme musyawarah untuk mencapai mufakat, melainkan medium ekspresi identitas budaya sekaligus symbol warisan leluhur. Kasitursan dipraktikkan dalam berbagai peristiwa kehidupan adat dan bergereja, mulai dari musyawarah menyangkut hajatan keluarga, penyelesaian konflik sosial, hingga pengambilan Keputusan bersama dalam kehidupan jemaat, yang mencerminkan hubungan erat antara individu, komunitas, dan nilai-nilai spiritual. Bahkan dalam momen-momen penting kehidupan bergereja, kasitursan berpadu dengan nilai-nilai iman Kristen untuk menjaga harmoni dan kebersamaan, sehingga menegaskan peran sentralnya dalam memperkuat nilai religious, sosial, dan etis masyarakat Toraja.

Wawancara yang dimaksudkan adalah peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan kasitursan sebagai representasi modal sosial masyarakat Toraja serta relevansinya dalam praksis PAK kontekstual,

baik dari segi bentuk pelaksanaannya maupun makna dan nilai yang dihayati oleh para pelaku dan partisipannya.

Tabel: Matriks Pengumpulan Data Penelitian

No	Masalah Penelitian	Data yang Dikumpulkan	Dok	Ob	Wcra
1	Bagaimana kasiturusan direpresentasikan sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja?	Data Tindakan Data audio visual Makna simbolik kasiturusan	√	√	√
2	Bagaimana bentuk pelaksanaan dan mekanisme kasiturusan dalam praktik musyawarah adat dan sosial masyarakat Toraja?	Data Tindakan Data audio visual Teknik pelaksanaan musyawarah Pola relasi sosial	√	√	√
3	Bagaimana kasiturusan diintegrasikan dalam praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual di jemaat Toraja?	Data Tindakan Dokumen gerejawi Nilai-nilai teologis dan sosial	√	√	√
4	Bagaimana relevansi kasiturusan sebagai modal sosial bagi kehidupan	Data Tindakan Persepsi informan	√	√	√

	masyarakat Toraja di tengah modernisasi dan perubahan sosial?	Data perubahan sosial-budaya			
--	---	------------------------------	--	--	--

3.6 Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Moleong, 2013). Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi daripada sikap dan jumlah orang. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Triangulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan berbagai teori, metode, teknik, dan alat secara simultan dan proporsional sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai Upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data melalui penerapan beragam sumber informasi, subjek penelitian, pendekatan teoritis, metode, teknik, serta dimensi waktu yang berbeda. Secara singkat, triangulasi merupakan seperangkat heuristic yang membantu peneliti dalam menggali dan memahami fenomena baru (Ratna, 2010:241). Tujuan utama dari triangulasi adalah untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian kualitatif, baik dari segi kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretative. Selain itu, triangulasi juga dapat diartikan sebagai proses verifikasi data dengan memanfaatkan beragam sumber, teknik, dan periode waktu

yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terhadap objek penelitian (Arnild Augina Mekarisce, 2020).

a. Triangulasi Sumber

Menurut Ina Magdalena, Azza Salsabila, dkk. (2021:124), triangulasi sumber adalah proses penggalian dan analisis informasi yang dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber data untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggali serta menganalisis informasi terkait kasitursan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual masyarakat Toraja melalui kajian terhadap berbagai sumber. Proses ini akan dilakukan dengan mengacu pada berbagai sumber, termasuk tokoh adat, pemuka agama, serta individu yang berperan sebagai pelaku kasitursan dalam kehidupan sosial dan bergereja masyarakat Toraja.

b. Triangulasi Teknik

Menurut Mekarisce (2020), triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Dalam konteks ini, data tentang kasitursan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual yang telah diperoleh melalui observasi akan divalidasi lebih lanjut dengan melakukan wawancara untuk memastikan keabsahan informasi.

c. Triangulasi Waktu

Menurut Mekarisce (2020), triangulasi waktu dilakukan dengan memverifikasi data kepada sumber yang sama, menggunakan teknik serupa, tetapi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, data mengenai kasitursan dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi,

dan wawancara yang dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh kepastian dan konsistensi data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses reflektif yang bertujuan untuk berpindah dari pengumpulan data ke tahap konseptual. Aktivitas ini berperan penting dalam mendukung refleksi yang dilakukan secara terjadwal melalui catatan harian. Rekaman dari refleksi tersebut tidak hanya membantu Menyusun rincian data menjadi sebuah Gambaran besar, tetapi juga memberikan landasan untuk pertanggungjawaban atas proses analisis yang dilakukan (Rohidi, 2011). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992). langkah-langkah analisis data tersebut meliputi:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait pelaksanaan kasitursan dalam kehidupan adat, sosial, dan bergereja masyarakat Toraja. data yang terkumpul mencakup narasi, makna simbolik, serta praktik nyata kasitursan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian memilah informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, yakni bentuk pelaksanaan kasitursan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya bagi praksis PAK kontekstual,

sambil menyisihkan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

c. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, table, atau bagan, sehingga memudahkan peneliti melihat pola hubungan antara kasiturusan sebagai modal sosial dengan praksis PAK kontekstual di Tengah masyarakat Toraja. Penyajian data ini menjadi dasar untuk memahami keterkaitan antar-temuan secara lebih sistematis.

d. Verifikasi Data

Tahap akhir adalah penarikan Kesimpulan sementara yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan awal mengenai makna dan fungsi kasiturusan diuji Kembali melalui data tambahan di lapangan, hingga diperoleh Kesimpulan yang kredibel mengenai relevansi kasiturusan sebagai modal sosial bagi praksis PAK kontekstual dan kehidupan masyarakat Toraja secara keseluruhan.

Keempat komponen ini berlangsung secara interaktif dan berulang (bukan satu arah), sehingga peneliti dapat Kembali ke tahap pengumpulan data apabila diperlukan penajaman atau klarifikasi lebih lanjut, sebagaimana digambarkan pada gambar model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992) diatas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, akan dijabarkan rumusan masalah bagaimana kasiturusan direpresentasikan sebagai modal sosial dalam praxis Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual, serta bagaimana relevansinya bagi kehidupan masyarakat Toraja masa kini. Kasiturusan sebagai modal sosial akan ditinjau dari aspek non-fisik dan aspek praxis. Bourdieu (1986:48), membagikan kajian modal sosial dengan melihat aspek nilai, makna dan aspek bentuk atau praktik sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Putnam (1993: 64), yang menyatakan bahwa modal sosial bukan hanya jaringan hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup nilai kepercayaan (trust), norma timbal balik (resiprositas), dan kerja sama yang memungkinkan masyarakat bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Aspek non-fisik dalam kajian ini menekankan bagaimana kasiturusan direpresentasikan sebagai nilai kebersamaan, kekerabatan, dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Toraja. kasiturusan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk relasi sosial semata, tetapi juga sebagai sarana pengikat kebersamaan, penghubung dengan nilai-nilai iman Kristen, serta penanda identitas kolektif masyarakat Toraja. Melalui kasiturusan, masyarakat mengekspresikan solidaritas, menjaga hubungan harmonis antarwarga jemaat dan komunitas, serta meneguhkan iman yang kontekstual dengan budaya mereka di Tengah arus modernisasi. Dengan demikian, fungsi dan makna kasiturusan dalam praxis PAK kontekstual lebih jauh menjadi modal sosial yang diwariskan lintas generasi.

Sedangkan aspek praxis meninjau bentuk konkret penerapan kasiturusan dalam kegiatan PAK kontekstual di Tengah masyarakat Toraja. Hal ini meliputi bentuk kegiatan gotong royong, pola pendampingan jemaat, serta metode pengajaran yang mengintegrasikan nilai kasiturusan dengan materi PAK. Temuan penelitian ini didapatkan melalui observasi

langsung serta wawancara dengan tokoh gereja dan masyarakat Toraja yang diakui sebagai narasumber, didukung dengan dokumentasi kegiatan jemaat. Data yang diperoleh kemudian diolah dan ditriangulasikan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh.

Pemaparan terkait bagaimana kasitursan direpresentasikan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual, beserta aspek non-fisik (nilai, makna, fungsi, sosial-teologis) dan aspek praksis (bentuk kegiatan, metode, penerapana konkret), menjadi hal penting yang harus dijelaskan sebelum masuk pada analisis mendalam tentang relevansi kasitursan sebagai modal sosial bagi masyarakat Toraja.

3.1 Kasitursan Sebagai Modal Sosial Dalam Praksis PAK Kontekstual

Masyarakat Toraja dikenal memiliki system nilai kolektif yang kuat, salah satunya adalah kasitursan suatu bentuk kesepakatan, keselarasan, dan solidaritas bersama yang menjadi landasan relasi sosial dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat (Rambu Solo' dan Rambu Tuka'), gotong royong (mesa kada dipotuo, pantan kada dipomate'), hingga pengambilan Keputusan komunal. Kasitursan bukan sekadar kesepakatan formal, melainkan cerminan dari nilai kebersamaan yang diwariskan turun-temurun dan diinternalisasi sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Toraja.

Untuk memahami kasitursan secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep modal sosial (social capital) dari Pierre Bourdieu. Bourdieu memandang modal tidak hanya dalam bentuk ekonomi, tetapi juga budaya, sosial, dan simbolik, yang saling berkaitan dan dapat dikonversi satu sama lain. Modal sosial, menurut Bourdieu, adalah keseluruhan sumber daya actual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang bersifat langgeng, yang saling mengenal dan mengakui satu sama lain. Dalam kerangka ini, kasitursan dapat dipahami sebagai wujud modal sosial masyarakat Toraja, karena ia menghasilkan jaringan

relasi, kepercayaan (trust), dan resiprositas yang memungkinkan individu maupun kelompok memperoleh dukungan kolektif dalam kehidupan bersama.

Selain itu, Bourdieu juga memperkenalkan konsep habitus struktur mental atau kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan diwariskan lintas generasi. Kasitursan, dalam pengertian ini, telah menjadi bagian dari habitus masyarakat Toraja. suatu disposisi kolektif yang secara tidak sadar mengarahkan individu untuk senantiasa mengutamakan musyawarah, kesepakatan bersama, dan keselarasan sosial dalam bertindak. Habitus inilah yang membuat nilai kasitursan terus direproduksi dalam arena (field) sosial masyarakat Toraja, termasuk dalam ranah keagamaan dan gerejawi.

Relevansi kasitursan sebagai modal sosial menjadi semakin signifikan Ketika dikaitkan dengan praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual. PAK kontekstual menekankan pentingnya pendidikan iman yang tidak lepas dari akar budaya dan realitas sosial jemaat setempat. Dengan mengintegrasikan nilai kasitursan ke dalam praksis PAK, proses pembelajaran iman Kristen dapat dibangun di atas modal sosial yang telah ada dan hidup dalam masyarakat Toraja, alih-alih memperkenalkan nilai-nilai yang asing bagi konteks lokal. Kasitursan dapat menjadi jembatan teologis-pedagogis yang menghubungkan ajaran Kristen tentang kasih, Persekutuan (koinonia), dan kebersamaan umat dengan kearifan lokal yang telah dihayati masyarakat Toraja secara turun-temurun.

Dengan demikian, kasitursan tidak hanya berfungsi sebagai modal sosial dalam pengertian sosiologis semata, tetapi juga dapat direvitalisasi sebagai sumber daya teologis-pedagogis dalam praksis PAK kontekstual, guna memperkuat kohesi sosial, memperdalam penghayatan iman, dan melestarikan identitas budaya masyarakat Toraja secara berkelanjutan.



Gambar 1. Ibu Yerni, S. Badi (Pelaku Budaya)

Sumber Kristi, 2025

Gambar 2. Nasrum (Pelaku Budaya)

Sumber Kristi, 2025





Gambar 3. Andarias Lallo (Pelaku Budaya)

Sumber Kristi, 2025

3.2 Kasitursan Sebagai Representasi Modal Sosial Dan Identitas Religius Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja memiliki tradisi kolektif yang dikenal sebagai kasitursan, yaitu semangat kesepakatan dan keselarasan bersama yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai ritus kehidupan, baik dalam konteks adat (aluk) maupun dalam kehidupan bergereja. Praktik ini umumnya terwujud dalam kerja bersama (mangrondon), musyawarah adat (ma'kombongan), maupun perayaan iman jemaat, sebagai bentuk kebersamaan serta penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang diyakini menyatukan komunitas.

Dalam kerangka Bourdieu, kasitursan dapat dipahami sebagai modal sosial (social capital) yaitu jaringan relasi yang bersifat langgeng, dibangun atas dasar saling

percaya dan saling mengakui, yang memampukan individu maupun kelompok memperoleh dukungan kolektif. Kasiturusan tidak sekadar berfungsi sebagai pengiring aktivitas sosial-religius, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Ia menjadi medium penghubung antara manusia dengan sesame, dengan leluhur, dan dengan Sang Pencipta, sekaligus menjadi ungkapan syukur dan doa atas kehidupan bersama. Lebih dari itu, kasiturusan merepresentasikan harapan masyarakat Toraja agar relasi sosial tetap terjaga dan mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh komunitas. Suatu bentuk modal simbolik (symbolic capital) yang memberi legitimasi dan penghormatan sosial bagi mereka yang menjunjung tinggi nilai ini.

Selain terwujud dalam praktik kebersamaan, nilai-nilai spiritual dan identitas kultural masyarakat Toraja juga tercermin dalam simbol-simbol adat, seperti ukiran pa'ssura' pada rumah tongkonan. Ukiran-ukiran tersebut merupakan symbol kehormatan, kesucian, dan keharmonisan antara manusia, alam, serta dunia spiritual. Oleh karena itu, dalam konteks praksis PAK kontekstual, hampir setiap proses pendidikan iman idealnya dihiasi dengan penghayatan terhadap symbol dan nilai kasiturusan sebagai penanda identitas etnis dan spiritualitas jemaat. Meskipun dalam perkembangan masyarakat modern tidak semua bentuk kasiturusan dijalankan secara utuh sebagaimana adat, namun bagi masyarakat Toraja keberadaannya tetap menjadi habitus. Disposisi kolektif yang terus direproduksi lintas generasi dan menjadi elemen penting yang menegaskan jati diri budaya sekaligus memperkaya makna pendidikan iman Kristen secara kontekstual.

a. Makna Simbolik Kasiturusan

Kasiturusan merupakan salah satu warisan nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemersatu sosial atau ekspresi kebersamaan semata, tetapi juga menjadi medium simbolik yang mempresentasikan identitas kolektif mereka. Berbagai bentuk ritus dan Tindakan bersama dalam kasiturusan seperti gotong royong, musyawarah adat, maupun perayaan iman jemaat yang memiliki makna yang mendalam. Bagi masyarakat Toraja, kasiturusan dipahami sebagai perwujudan relasi harmonis antara manusia dengan sesame, dengan leluhur, dan dengan Puang Matua (Sang Pencipta) yang sarat dengan nilai-nilai spiritual sekaligus kekuatan kosmologis. Nilai ini sekaligus mengandung doa dan harapan agar berkat serta perlindungan Ilahi senantiasa menyertai kehidupan bersama komunitas.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan gerejawi dalam wawancara:

“ Kasiturusan itu bukan sekadar kesepakatan biasa, tetapi wujud dari kebersamaan yang di dalamnya kita percaya Puang Matua turut hadir dan memberkati setiap Keputusan serta kerja yang dilakukan bersama”. (Pndt, Wandrio Sallewa, M.Th, Sabtu, 25 April 2026).

Menurut pandangan tokoh adat maupun gerejawi lainnya, kasiturusan yang dihidupi dalam berbagai peristiwa kehidupan baik dalam konteks adat maupun ibadah mengandung makna bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitas dan dari kuasa yang lebih besar daripada dirinya sendiri, yaitu Tuhan. Kebersamaan yang terwujud melalui kasiturusan melambangkan bahwa Tuhan senantiasa memelihara kehidupan bersama umat-Nya. Oleh karena itu, praktik kasiturusan dalam kehidupan jemaat dipandang sebagai bentuk persembahan dan

upacara syukur atas pemeliharaan Tuhan. Pandangan ini semakin relevan Ketika dikaitkan dengan konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pada mulanya nilai-nilai kebersamaan seperti ini erat kaitannya dengan tradisi dan ritus leluhur, namun seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan iman jemaat, makna kasiturusan kini lebih dimaknai sebagai ungkapan syukur, sukacita, dan wujud pengakuan iman jemaat akan pemeliharaan Tuhan dalam hidup berkomunitas.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa identitas religius-kultural masyarakat Toraja senantiasa dikonstruksi melalui symbol, narasi, dan praktik yang diwariskan serta dihidupkan Kembali dalam keseharian jemaat. Dalam perspektif Bourdieu, identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis karena terus dibentuk dan dinegosiasikan sesuai konteks sosial-historis melalui interaksi antara habitus, modal (sosial, simbolik, dan kultural), serta arena (field) tempat individu dan komunitas bergerak. Kasiturusan, dengan demikian, dapat dipandang sebagai modal sosial sekaligus modal simbolik yang tidak hanya merepresentasikan keterhubungan manusia dengan dunia spiritual, tetapi juga mempertegas keunikan identitas religius-kultural masyarakat Toraja dibandingkan komunitas lainnya. Dengan kata lain, kasiturusan bukan sekadar praktik sosial biasa, melainkan “teks budaya” yang sarat makna dan menjadi sumber daya penting dalam mengembangkan praksis PAK yang kontekstual bagi masyarakat Toraja.

Dimensi spiritual dan sosial yang terkandung dalam praktik kasiturusan masyarakat Toraja memperlihatkan fungsi ganda modal budaya ini. Pertama, menghubungkan manusia dengan sesame, leluhur, dan Puang Matua sebagai kekuatan transenden. Kedua, memperkuat kohesi sosial melalui pemaknaan kolektif atas nilai-nilai kebersamaan tersebut. Proses menghayati, menghidupi,

dan melestarikan kasiturusan dalam berbagai ritus, baik adat maupun gerejawi menjadi bentuk reproduksi habitus yang mengikat komunitas Toraja dalam satu narasi identitas bersama. Dengan cara ini, kasiturusan tidak hanya menjadi medium relasi sosial semata, melainkan juga sarana pelestarian memori kolektif dan nilai-nilai spiritual masyarakat, sekaligus modal yang terus dikonversi dan direproduksi dalam arena (field) kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa kasiturusan merupakan representasi modal sosial sekaligus modal simbolik yang hidup, dinamis, dan berakar kuat pada kosmologi serta spiritualitas masyarakat Toraja. Dengan kerangka teori Pierre Bourdieu, kasiturusan dipahami sebagai konstruksi sosial-budaya yang terus direproduksi melalui interaksi antara habitus, modal, dan arena, guna meneguhkan jati diri kolektif jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praksis PAK kontekstual, nilai sosial, spiritualitas, dan identitas budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya membentuk kesatuan yang utuh dalam kehidupan iman masyarakat Toraja. Kasiturusan, dengan demikian, menjadi modal sosial yang relevan untuk terus diintegrasikan dalam proses pendidikan iman Kristen guna memperkuat kohesi jemaat sekaligus melestarikan kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari penghayatan iman yang kontekstual.



Gambar Mang'ala Kadera/mengambil kursi, Sumber Kristi, 2025



Gambar Ma'barug/memasang tenda, Sumber Kristi, 2025

b. Fungsi sosial dan ritual kasiturusan

Tradisi kasiturusan dalam masyarakat Toraja merupakan praktik penting yang dihidupi dalam berbagai peristiwa kehidupan bersama, baik dalam konteks adat maupun kehidupan bergereja, sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas komunal.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh adat/gerejawi, kasiturusan senantiasa dihadirkan untuk menjadi media pemersatu yang meniadakan perbedaan sosial dan menumbuhkan semangat kebersamaan di antara warga jemaat maupun masyarakat.

Kasiturusan bukan sekadar aktivitas sosial biasa, melainkan symbol yang merekatkan masyarakat dalam suasana sukacita, syukur, dan solidaritas dalam menjalani hidup bersama. Kehadiran kasiturusan dalam berbagai peristiwa dapat dibaca sebagai symbol yang melampaui fungsi praktisnya semata, ia mengartikulasikan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan rasa syukur kolektif yang menjadi inti dari kehidupan komunal masyarakat Toraja. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki makna simbolis mendalam sebagai lambing kehormatan, kesucian, dan keharmonisan antara manusia, sesame, serta dunia spiritual. Bentuk pengungkapannya bervariasi mulai dari kerja sama dalam upacara adat, musyawarah bersama, hingga pelayanan gerejawi. Namun, dalam perkembangannya, wujud kasiturusan tersebut kini semakin diperkaya maknanya sebagai bagian dari penghayatan iman Kristen, tanpa kehilangan akar spiritualitas dan identitas budaya Toraja.

Dengan begitu, kasiturusan tidak hanya berperan untuk mengikat relasi sosial semata, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat Toraja. kasiturusan sekaligus berfungsi sebagai modal sosial yang menyampaikan

pesan kebersamaan dan spiritualitas. Nilai ini merefleksikan pandangan hidup masyarakat Toraja bahwa keberhasilan hidup bukan hanya capaian individu, melainkan buah kerja bersama yang patut dirayakan secara komunal. Kehadiran kasiturusan meneguhkan solidaritas sosial dan identitas kultural-religius, di mana makna kebersamaan lebih penting daripada perbedaan antarindividu.

Dengan demikian, dalam terang teori Bourdieu, kasiturusan dapat dipahami sebagai symbol modal sosial yang mengandung lapisan makna sosial, spiritual, dan identitas. Kasiturusan tidak sekadar mengiringi peristiwa kehidupan bersama, melainkan mengartikulasikan nilai-nilai fundamental masyarakat Toraja seperti kebersamaan, rasa syukur, dan semangat kolektif dalam menghadapi siklus kehidupan nilai-nilai yang menjadi modal penting untuk dikembangkan lebih lanjut dalam praksis PAK kontekstual.

c. Identitas kolektif dan dinamika modernisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber, beliau menyampaikan bahwa “anak-anak muda sekarang ada yang lebih banyak mengenal nilai kebersamaan lewat kegiatan gereja dan sekolah, bukan lagi murni dari didikan orang tua di rumah. Tapi mereka tetap bangga menghidupi semangat kasiturusan warisan leluhur”. Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran pola pewarisan nilai kasiturusan di kalangan generasi muda Toraja. Jika sebelumnya penghayatan kasiturusan diturunkan secara tradisional melalui keteladanan orang tua dan tetua adat dalam kehidupan sehari-hari, kini institusi seperti gereja dan lembaga pendidikan turut menjadi sarana pembelajaran baru. Namun demikian, kebanggaan generasi muda dalam menghidupi kasiturusan tetap memperlihatkan keterikatan pada identitas leluhur. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas budaya terbentuk

dari Tindakan dan makna yang diberikan individu dalam interaksi sosial, identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses yang terus dikonstruksi dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, meskipun medium pewarisan berubah dari keteladanan langsung ke ranah kelembangan (gereja dan sekolah), makna kasiturusan sebagai modal sosial dan symbol identitas kolektif masyarakat Toraja tetap terjaga. Dengan demikian, fenomena ini menegaskan bahwa nilai kasiturusan bersifat dinamis, ia mampu beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan nilai inti sebagai warisan leluhur.

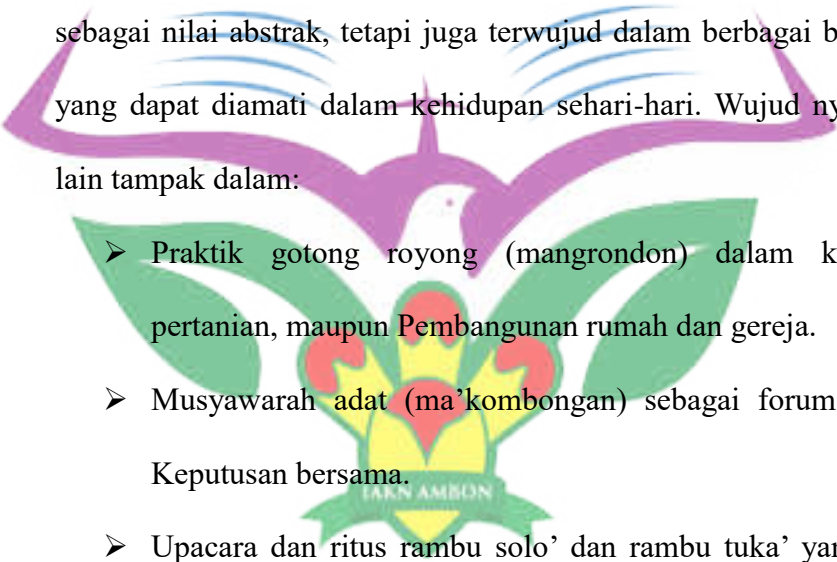
Hal ini menunjukkan bahwa kasiturusan dalam kehidupan masyarakat Toraja berfungsi sebagai representasi identitas budaya-religius yang bersifat simbolik, sosial, sekaligus dinamis. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, kasiturusan dapat dipahami sebagai modal sosial yang terus direproduksi melalui habitus kolektif dan dipertukarkan dalam berbagai arena kehidupan baik keluarga, adat, gereja, maupun pendidikan. Praktik kasiturusan bukan sekadar kebiasaan sosial semata, melainkan symbol yang mempresentasikan keterhubungan manusia dengan sesama, leluhur, dan Tuhan. Kehadiran kasiturusan dalam kehidupan bersama juga mengandung makna sosial yang mendalam, di mana penghayatannya menjadi media kebersamaan, pengikat solidaritas, dan ungkapan syukur kolektif atas kehidupan yang dijalani bersama. Lebih jauh, meskipun pola pewarisan nilai ini mengalami pergeseran dari tradisi lisan-keteladanan menuju pembelajaran melalui institusi gereja dan sekolah, generasi muda Toraja tetap memaknainya sebagai warisan leluhur yang membanggakan. Fenomena ini menegaskan bahwa kasiturusan sebagai modal sosial dalam praksis PAK kontekstual bersifat dinamis mampu

beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan nilai inti yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, kasiturusan dapat dipahami sebagai “teks budaya-religius” yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan identitas kolektif dalam kehidupan masyarakat Toraja, sekaligus menjadi sumber daya penting yang relevan untuk terus dikembangkan dalam pendidikan iman Kristen yang kontekstual.

d. Aspek terlihat dan tak terlihat kasiturusan dalam kehidupan masyarakat Toraja

1. Aspek wujud nyata

Kasiturusan sebagai modal sosial masyarakat Toraja tidak hadir sebagai nilai abstrak, tetapi juga terwujud dalam berbagai bentuk konkret yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Wujud nyata ini antara lain tampak dalam:

- 
- Praktik gotong royong (mangrondon) dalam kegiatan adat, pertanian, maupun Pembangunan rumah dan gereja.
 - Musyawarah adat (ma'kombongan) sebagai forum pengambilan Keputusan bersama.
 - Upacara dan ritual rambu solo' dan rambu tuka' yang melibatkan kontribusi bersama seluruh anggota keluarga besar (tongkonan) dan komunitas
 - Symbol material seperti rumah tongkonan, kerbau, dan hasil bumi yang dipersembahkan secara kolektif sebagai wujud nyata solidaritas.

Wujud-wujud nyata ini menjadi bukti empiris bahwa kasiturusan bukan sekadar konsep, melainkan modal sosial yang dapat diobeservasi melalui Tindakan dan kontribusi nyata anggota masyarakat.

2. Aspek tak terlihat

Di balik wujud nyatanya, kasitursan mengandung dimensi tidak nyata yang jauh lebih mendalam, nilai kepercayaan, rasa saling memiliki, semangat kekeluargaan (rapu), dan penghayatan spiritual akan kehadiran Puang Matua dalam setiap kesepakatan bersama. Dimensi inilah, dalam kerangka Bourdieu, yang membentuk habitus disposisi batin yang diwariskan lintas generasi dan menjadi dasar bagi reproduksi modal sosial kasitursan dalam berbagai arena kehidupan, termasuk dalam praksis PAK kontekstual.



Pada mulanya, kasiturusan dihidupi dalam bentuk yang sederhana, gotong royong dalam lingkup keluarga besar (tongkonan) kemudian berkembang cakupannya menjadi kerja sama antarkampung, bahkan lintas wilayah adat, seiring meluasnya jaringan kekerabatan dan relasi sosial masyarakat Toraja. Bentuk pelaksanaannya pun berkembang dari sekadar bantuan tenaga menjadi kontribusi materi (hewan kurban, hasil bumi, dan dana) yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Selain sebagai wujud kerja sama, kasiturusan juga dihiasi dengan simbol-simbol adat seperti ukiran pa'sura' pada tongkonan dan penggunaan pakaian adat dalam upacara, yang mencerminkan identitas budaya Toraja serta hubungan mereka dengan alam, leluhur, dan system kepercayaan.

Dari segi penghayatannya, kasiturusan memiliki pola yang khas dan konsisten, sehingga menciptakan suasana sacral yang mendukung jalannya ritus, terutama dalam upacara rambu solo' dan rambu tuka'. Harmoni dalam pelaksanaan kasiturusan biasanya tampak Ketika satu keluarga memiliki tanggung jawab utama, sementara keluarga dan warga lain turut mengiringi dengan kontribusi masing-masing sesuai kesepakatan bersama. Perpaduan antara tanggung jawab individu dan kontribusi kolektif inilah yang membentuk ciri khas kasiturusan, yang sekaligus memperkuat fungsi sosial dan spiritualnya dalam tradisi masyarakat Toraja.



Gambar Mantarima tamu/menerima tamu, Sumber Kristi, 2025

e. Relevansi kasiturusan bagi praksis Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Sebagai modal sosial yang hidup dan mengakar dalam habitus masyarakat Toraja, kasiturusan memiliki relevansi signifikansi bagi pengembangan praksis Pendidikan Agama Kristen kontekstual. Pendidikan Agama Kristen kontekstual menekankan pentingnya pendidikan iman yang tidak lepas dari akar budaya dan realitas sosial jemaat setempat, sehingga proses pembelajaran iman dapat dibangun di atas modal sosial yang telah ada dan hidup dalam masyarakat, alih-alih memperkenalkan nilai-nilai yang asing bagi konteks lokal.

Kasiturusan dapat menjadi jembatan teologis-pedagogis yang menghubungkan ajaran Kristen tentang kasih, Persekutuan, dan kebersamaan umat dengan kearifan

lokal yang telah dihayati masyarakat Toraja secara turun-temurun. Beberapa bentuk relevansi konkret tersebut antara lain:

Aspek PAK kontekstual	Titik temu dengan kasitursan	Implikasi praksis
Pembelajaran berbasis pengalaman	Kasitursan adalah pengalaman hidup nyata yang sudah dijalani jemaat sejak kecil	Materi PAK dapat menggunakan pengalaman kasitursan jemaat sebagai titik tolak refleksi iman tentang koinonia
Pendekatan dialogis	Musyawahar adat (ma'kombongan) sudah menjadi budaya dialog dan mufakat dalam masyarakat	Metode PAK dapat mengadopsi pola musyawarah untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik
Penghayatan nilai kasih dan kepedulian	Kasitursan mengandung nilai solidaritas dan saling menopang yang selaras dengan kasih Kristen	PAK dapat menegaskan bahwa kasitursan adalah wujud konkret kasih Kristen dalam budaya lokal
Penguatan identitas jemaat	Kasitursan adalah modal simbolik yang memperkuat	PAK dapat memperkuat rasa

	kebanggaan identitas budaya- religius jemaat	bangga jemaat muda terhadap warisan iman dan budaya mereka sekaligus.
--	---	---

Dengan demikian, kasitursan tidak hanya berfungsi sebagai modal sosial dalam pengertian sosiologis semata, tetapi juga dapat direvitalisasi sebagai sumber daya teologis-pedagogis dalam praksis PAK kontekstual, guna memperkuat kohesi sosial, memperdalam penghayatan iman, dan melestarikan identitas budaya masyarakat Toraja secara berkelanjutan.

Menurut informan, dalam kehidupan jemaat Toraja, unsur-unsur kasitursan sesungguhnya sudah hadir secara implisit dalam sejumlah kegiatan gerejawi, meskipun belum disadari atau dirumuskan secara eksplisit sebagai bagian dari kurikulum PAK. Pola ini ditemukan di banyak jemaat Toraja, misalnya:

1. Kerja bakti gereja dan Pembangunan yang melibatkan seluruh anggota jemaat lintas usia
2. Ibadah rumah tangga bergilir yang menuntut kesediaan tiap keluarga menjadi tuan rumah secara bergantian
3. Pelayanan diakonia yang menggalang kontribusi bersama jemaat untuk anggota yang berduka atau kesusahan
4. Pembinaan pemuda yang kerap melibatkan kegiatan gotong royong sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Berikut kerangka konseptualnya:

Ranah PAK	Bentuk integrasi yang dapat ditawarkan	Kaitan dengan Bourdieu
Sekolah minggu	Cerita Alkitab tentang kebersamaan dikaitkan langsung dengan pengalaman anak menyaksikan kasitursan keluarganya	Menanamkan habitus sejak usia dini melalui narasi yang menghubungkan teks Alkitab dengan pengalaman hidup nyata
Katekisasi	Modul reflektif seperti remaja diminta menceritakan pengalaman kasitursan yang pernah mereka alami dan saksikan, lalu direfleksikan bersama makna koinonia	Mengaktifkan kesadaran atas modal sosial yang sudah dimiliki, bukan memperkenalkan konsep baru yang asing
Pembinaan pemuda	Proyek pelayanan bersama yang secara sadar dinikmati dan direfleksikan sebagai praktik kasitursan modern	Memperluas arena tempat modal sosial ini dipraktikkan dan direproduksi, dari adat ke pelayanan gerejawi
Ibadah keluarga dan rumah tangga	Pendeta dan guru PAK secara eksplisit mengajak jemaat memaknai giliran tuan rumah sebagai wujud kasitursan Rohani, bukan sekadar kewajiban sosial	Memperkuat modal simbolik-partisipasi diberi makna teologis, bukan hanya sosial
Kurikulum tertulis PAK jemaat	Menyisipkan unit pembelajaran khusus kasitursan dan iman Kristen dalam silabus tahunan sekolah minggu dan katekisasi	Melembagakan modal sosial menjadi bagian resmi kurikulum, bukan sekadar

		praktik informal
--	--	------------------

Kasiturasan adalah nilai kearifan lokal tentang persatuan, kebersamaan, kepedulian, dan gotong royong yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen dengan mengaitkan prinsip teologis kasih dan Persekutuan agar generasi muda memiliki solidaritas sosial yang kuat di Tengah masyarakat. Pengajaran kasiturasan secara eksplisit sekolah minggu, dimana dikenalkan lewat cerita Alkitab tentang berbagai dan tolong-menolong, serta praktik langsung memberi sumbangan atau kerja bakti kecil di kelas. Katekasasi yang dimasukkan dalam materi etika Kristen dan kehidupan bergereja, membahas bagaimana iman kepada Kristus menuntut kepedulian nyata bagi sesame. Pembinaan pemuda yang diterapkan melalui kegiatan aksi sosial, pelayanan di Tengah jemaat yang kesusahaan, dan forum diskusi pemuda tentang solidaritas lintas batas.

Metode guru PAK mengaitkan Alkitab dan pengalaman jemaat hermeneutika kontekstual, dimana guru memakai kisah Alkitab untuk merefleksikan pengalaman hidup rukun dan gotong royong warga jemaat. Dialog partisipatif mengajak jemaat muda menceritakan pengalaman nyata mereka saat dibantu atau membantu tetangga, lalu menyamangkannya dengan semangat Persekutuan jemaat perdana. Simulasi dan aksi memadukan teori kelas dengan proyek dilapangan, seperti mengunjungi warga sakit atau kerja bakti membersihkan fasilitas umum gereja.

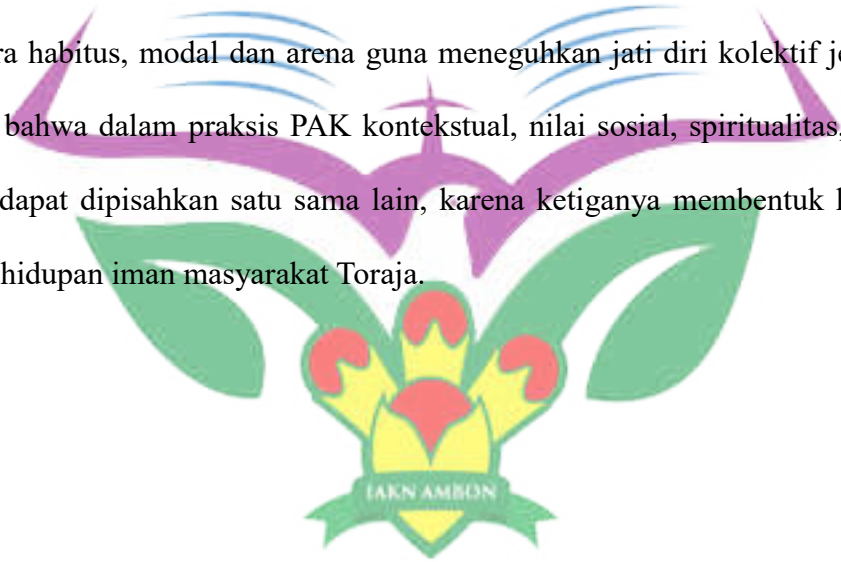
Tantangan pewarisan nilai ke generasi muda arus modernisasi, budaya individualisme dan gaya hidup serba digital membuat anak muda cenderung acuh tak acuh pada lingkungan sekitar. Pergeseran nilai budaya tradisi lokal dianggap kuno atau kurang relevan oleh Sebagian remaja masa kini. Kurangnya teladan nyata ruang lingkup gereja kadang terlalu formal dan kurang memberi ruang praktis bagi anak muda untuk berekspresi dalam aksi sosial. Integrasi kasiturasan ke kurikulum PAK ke depan pendekatan teologi lokal dengan memasukkan muatan lokal bernuansa teologis ke dalam silabus formal gereja agar nilai

budaya tidak terpisah dari iman Kristen. Pembelajaran berbasis proyek menjadikan keterlibatan sosial dan aksi solidaritas sebagai bagian dari syarat kelulusan katekisasi atau penilaian pemuda. Kolaborasi antar-generasi melibatkan tokoh adat atau senior gereja dalam sesi kelas PAK untuk berbagai cerita langsung mengenai praktik hidup berdampingan yang rukun.

Menurut informan, Nilai kasiturusan seperti solidaritas, persatuan dan kepedulian bersama. Diajarkan secara eksplisit melalui kurikulum partisipatif, dihubungkan lewat metode hermeneutika kontekstual dihadapkan pada tantangan sekularisasi digital, serta diintegrasikan ke depan melalui model Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi lokal yang transformative. Penjelasan komprehensif nilai kasiturusan dalam PAK: (1) Pengajaran nilai kasiturusan secara eksplisit sekolah minggu yang diajarkan lewat cerita Alkitab tematik tentang berbagi dan kerukunan, simulasi hidup rukun, serta kegiatan diakonia cilik. Katekisasi dimasukkan dalam materi Persekutuan dan etika sosial Kristen, di mana katekisan diajak memahami solidaritas iman dalam Tindakan nyata. Pembinaan pemuda diterapkan melalui aksi pelayanan sosial, kelompok tali kasih, dan diskusi interaktif mengenai krisis sosial di Tengah masyarakat. (2) Metode guru PAK mengaitkan Alkitab dengan pengalaman jemaat hermeneutika kontekstual yang menghubungkan teks Alkitab dengan realitas hidup gotong royong lokal. Metode berbagi cerita dimana jemaat atau pemuda diajak merefleksikan pengalaman nyata saat saling membantu di Tengah duka atau suka. Belajar berbasis aksi yang menggabungkan konsep teologis dengan terlibatan langsung di Tengah masyarakat yang membutuhkan. (3), Tantangan dalam mewariskan nilai ke generasi muda arus individualisme modern dimana budaya digital membuat anak muda lebih egosentris dan terisolasi dalam gawai masing-masing. Pergeseran nilai budaya pudarnya pemahaman tradisi lokal akibat urbanisasi dan modernisasi. Metodologi pengajaran kuno dengan pendekatan ceramah yang monoton membuat nilai-nilai solidaritas terasa using dan kurang relevan bagi remaja. (4)

Integrasi kasiturusan ke kurikulum berbasis kontekstual-lokal yang memadukan muatan lokal ke dalam silabus formal gereja agar nilai persatuan berakar kuat sejak dini. Pendekatan experiential learning yang menguatamakan praktikum sosial dan proyek pelayanan nyata ketimbang hafalan teoretis semata. Digitalisasi media pembelajaran mengemas konten nilai solidaritas ke dalam platform digital yang dekat dengan dunia anak muda masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kasiturusan merupakan representasi modal sosial sekaligus modal simbolik yang hidup, dinamis, dan berakar kuat pada kosmologi serta spiritualitas masyarakat Toraja. Dengan kerangka teori Pierre Bourdieu, kasiturusan dipahami sebagai konstruksi sosial-budaya yang terus direproduksi melalui interaksi antara habitus, modal dan arena guna meneguhkan jati diri kolektif jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praksis PAK kontekstual, nilai sosial, spiritualitas, dan identitas budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya membentuk kesatuan yang utuh dalam kehidupan iman masyarakat Toraja.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai kasitursan sebagai modal sosial dalam praksis Pendidikan Agama Kristen kontekstual dan relevansinya bagi masyarakat Toraja, dapat ditarik beberapa Kesimpulan sebagai berikut: (1) Kasitursan merupakan nilai kolektif yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Toraja, terwujud dalam berbagai ritus kehidupan seperti gotong royong (mangrondon), musyawarah adat (ma'kombongan), pelaksanaan rambu solo' dan rambu tuka', serta Persekutuan dan pelayanan jemaat. Kasitursan bukan sekadar mekanisme kerja sama praktis, melainkan cerminan cara pandang hidup masyarakat Toraja yang menempatkan kebersamaan sebagai landasan keberlangsungan hidup sosial dan spiritual. (2) Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, kasitursan dapat dipahami sebagai modal sosial sekaligus modal simbolik yang dihasilkan dan direproduksi melalui habitus kolektif masyarakat Toraja. Kasitursan beroperasi lintas arena adat, arena keluarga (tongkonan), dan arena gerejawi sehingga menegaskan bahwa modal sosial ini tidak statis, melainkan dinamis dan mampu berpindah serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap ranah kehidupan. (3) Kasitursan memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai representasi identitas sosial-religius masyarakat Toraja, ia menghubungkan manusia dengan sesame, leluhur, dan Puang Matua, sekaligus menjadi ungkapan syukur dan tanggung jawab moral dalam kehidupan berkomunitas. (4) Secara fungsional, kasitursan berperan penting dalam ritus-ritus besar kehidupan masyarakat Toraja, khususnya rambu solo' dan rambu tuka', di mana ia memperkuat kohesi sosial, solidaritas

kekerabatan, dan keharmonisan spiritual jemaat. Fungsi ini sekaligus menjadi mekanisme reproduksi habitus yang mewariskan nilai kebersamaan dari generasi ke generasi. (5) Kasiturusan memiliki dimensi tangible (kerja bersama, kontribusi materi, kehadiran fisik) dan intangible (kepercayaan, solidaritas, penghayatan spiritual) yang saling melengkapi. Kedua dimensi ini menegaskan bahwa kasiturusan adalah modal sosial yang utuh dapat diamati sekaligus dihayati secara batiniah. (6) Kasiturusan memiliki relevansi signifikan bagi pengembangan praksis PAK kontekstual di kalangan masyarakat Toraja. sebagai modal sosial yang telah hidup dan mengakar, kasiturusan dapat menjadi jembatan teologis-pedagogis yang menghubungkan ajaran Kristen tentang kasih dan Persekutuan dengan kearifan lokal yang telah dihayati secara turun-temurun, sehingga pendidikan iman jemaat dapat berlangsung secara relevan, kontekstual, dan berakar pada identitas budaya mereka sendiri.

B. Implikasi penelitian

a. Implikasi teoretis

Penelitian ini menempatkan relevansi teori modal sosial Pierre Bourdieu dalam menganalisis nilai-nilai lokal masyarakat adat, khususnya dalam konteks masyarakat Toraja yang religious. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep habitus, modal, arena, dan modal simbolik dapat digunakan secara produktif untuk membedah bagaimana nilai budaya lokal seperti kasiturusan beroperasi, direproduksi, dan dikonversi lintas ranah kehidupan termasuk ranah pendidikan iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian PAK kontekstual yang menggunakan pendekatan sosiologis budaya sebagai pisau analisis.

b. Implikasi praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi para pendidik PAK, pendeta, dan pemimpin jemaat di Toraja untuk lebih menyadari dan memanfaatkan nilai kasiturusan sebagai sumber daya pedagogis dalam merancang materi dan metode pembelajaran PAK yang kontekstual. Kasiturusan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah minggu, katekisasi, maupun pembinaan pemuda gereja sebagai titik tolak refleksi iman tentang Persekutuan dan kasih terhadap sesama.

C. Saran

Berdasarkan Kesimpulan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi gereja dan pelayan jemaat

Gereja diharapkan dapat secara sadar mengintegrasikan nilai kasiturusan ke dalam program-program PAK, baik dalam bentuk katekisasi, sekolah minggu, maupun pembinaan pemuda, sebagai jembatan antara iman Kristen dan kearifan lokal Toraja dan pelayan jemaat seperti pendeta, guru sekolah minggu, majelis perlu dibekali pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal seperti kasiturusan agar mampu merancang pembelajaran PAK yang benar-benar kontekstual dan relevan bagi jemaat.

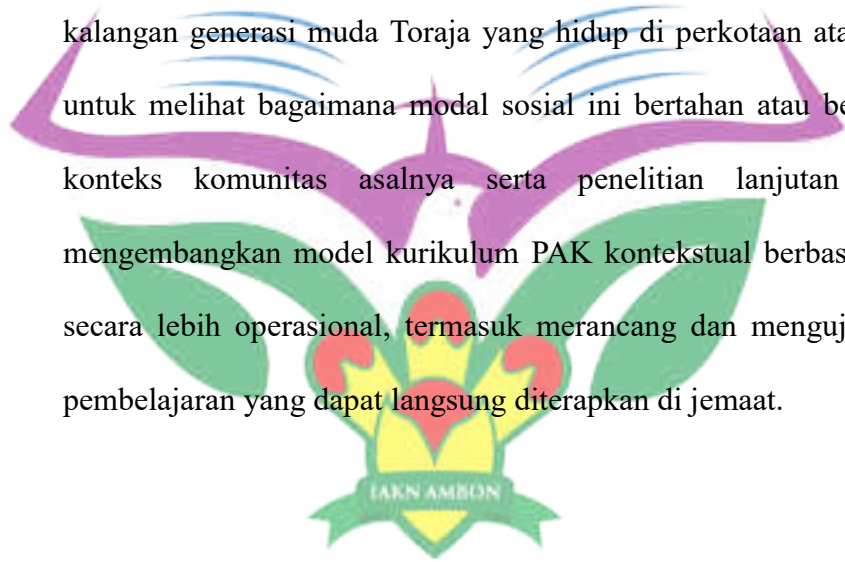
b. Bagi masyarakat dan tokoh adat

Masyarakat dan tokoh adat diharapkan terus melestarikan nilai kasiturusan sebagai warisan leluhur yang bernilai luhur, sekaligus terbuka terhadap Upaya integrasi nilai ini dengan pendidikan iman generasi muda dan perlu adanya ruang dialog yang lebih intensif antara tokoh adat dan tokoh gereja untuk merumuskan bentuk-bentuk konkret integrasi

kasitursan dalam kehidupan berjemaat, agar nilai ini tidak sekadar dihidupi dalam ranah adat semata.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada Rantai Damai dan belum mencakup keseluruhan wilayah Toraja secara umum, sehingga penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau dengan pendekatan komparatif antar jemaat atau antar wilayah akan memperkaya pemahaman tentang variasi praktik kasitursan dan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam dinamika pergeseran nilai kasitursan di kalangan generasi muda Toraja yang hidup di perkotaan atau perantauan, untuk melihat bagaimana modal sosial ini bertahan atau berubah di luar konteks komunitas asalnya serta penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model kurikulum PAK kontekstual berbasis kasitursan secara lebih operasional, termasuk merancang dan menguji coba materi pembelajaran yang dapat langsung diterapkan di jemaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Nasution. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (hlm. 241–258). New York: Greenwood Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Geertz, C. (1987). Kebudayaan dan Agama (terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Harris, M. (1976). History and significance of the emic/etic distinction. *Annual Review of Anthropology*, 5, 329–350.
- Haviland, W. A. (2017). *Cultural Anthropology: The Human Challenge*. Boston: Cengage Learning.
- Kobong, T. (2021). Injil dan Tongkonan: Inkulturasi, Kontekstualisasi, Injil dan Kebudayaan Toraja. Yogyakarta: Kanisius.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudji Sutrisno, F. X. (2014). Ranah-Ranah Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Nooy-Palm, H. (1986). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*, Vol. II: *Rituals of the East and West*. Dordrecht: Foris Publications.

Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Rummens, J. A. (1993). *Personal identity and social structure: A social psychological perspective*.

Setiadi, E. M. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sri Hastanto. (2011). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.

Tari, Z. (2019). *Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja*. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2).

“Kasituran Sebagai Etika Solidaritas Sosial-Teologis Masyarakat Toraja.” (2022). *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*.